

**HEDONISME DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DENGAN
HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)**

Oleh :

NADYA SYAFA CHAIRUNNISA

NIM. 1917501023

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Nadya Syafa Chairunnisa
NIM : 1917501023
Jenjang : S1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH)
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Progam Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**HEDONISME DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal bukan karya saya, diberi tanda citasi dan ditunjukkan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa percabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 11 Januari 2024



Nadya Syafa Chairunnisa

NIM.1917501023





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 638553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

HEDONISME DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)

Yang disusun oleh Nadya Syafa Chairunnisa (NIM 1917501023) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M.Hum.
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang/Pembimbing

A.M Ismatulloh, M.S.I
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 25 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 11 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Nadya Syafa Chairunnisa

Lamp :-

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nadya Syafa Chairunnisa
NIM : 19117501023
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Progam : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : HEDONISME DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR
AL-AZHAR DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Agama (S. Ag). Demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



A.M Ismatulloh, M.SI
NIP. 198106152009121004

Purwokerto, 11 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Nadya Syafa Chairunnisa

Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nadya Syafa Chairunnisa
NIM : 19117501023
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Progam : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : HEDONISME DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR
AL-AZHAR DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Agama (S. Ag). Demikian, atas perhatian bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



A.M Ismatulloh, M.SI
NIP. 198106152009121004

MOTTO

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Muhammad Fahmi dan Ibu Jayanti Amaliyah yang sudah membesarkan saya dengan sangat baik, selalu memberikan motivasi dan memberikan dukungan pada setiap pilihan yang saya tentukan. Semoga Allah SWT. selalu memberikan keridhaan, keberkahan, kesehatan, kemudahan dan kebahagiaan dunia dan akhirat *aamiin.*
2. Kepada adik-adik saya, Najwa Syafa Azkya Nafisa dan Nirza Syafa Fathia Raysa yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini, semoga Allah SWT. Selalu melindunginya *aamiin.*
3. Kepada dosen pembimbing saya Pak A.M Ismatulloh, M.SI yang sudah meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing saya sampai dipenghujung perjalanan skripsi ini, semoga kebaikan selalu dibalas oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“HEDONISME DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DENGAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR)”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi kita dan semoga kelak kita mendapat syafaatnya di hari akhirat nanti, aamiin. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, arahan, motivasi, do’a dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. K. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Prof K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc, M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
7. A. M. Ismatulloh, M.S.I, selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora sekaligus sebagai pembimbing skripsi.
8. Dr. Munawir, S. Th.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof K. H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
10. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi.
11. Kepada semua pihak yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi, dalam menyelesaikan skripsi ini, dari awal hingga akhir yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu per-satu. Semoga Allah Swt selalu memberikan perlindungan, kebaikan kebahagiaan, dan keberkahan dunia akhirat kepada kita semua.

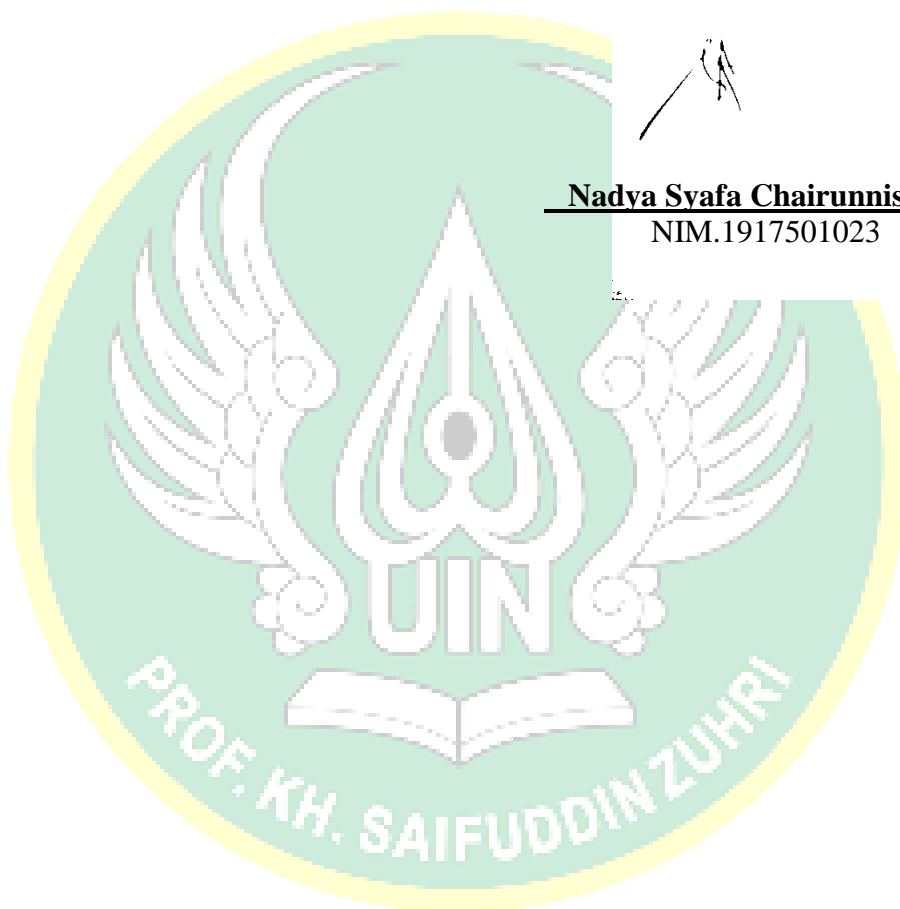
Segala upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari penulis maupun isi yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi

perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan diberkahi oleh Allah Swt. Aamiin.

Purwokerto, 11 Januari 2024
Penulis



Nadya Syafa Chairunnisa
NIM.1917501023



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apstrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konosonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addiah
عدة	Ditulis	'iddah

3. Ta' Marbūṭah di akhir kata bila imatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sedang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta'* marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dāmmah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

4. Vocal Pendek

ـَ	Fathah	Ditulis	A
ـِ	Kasrah	Ditulis	I
ـُ	D'ammah	Ditulis	U

5. Vocal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā jāhiliyah
2.	fathah + ya mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	kasrah+ ya mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
4.	d'ammah+ wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd

6. Vocal Rangkap

1.	fathah + ya mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai baninakum
2.	fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

- 7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata sandang alif+lam

- a. bila diikuti huruf qamariyyah

القرآن	Ditulis	Al-Qur'an
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

- b. bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

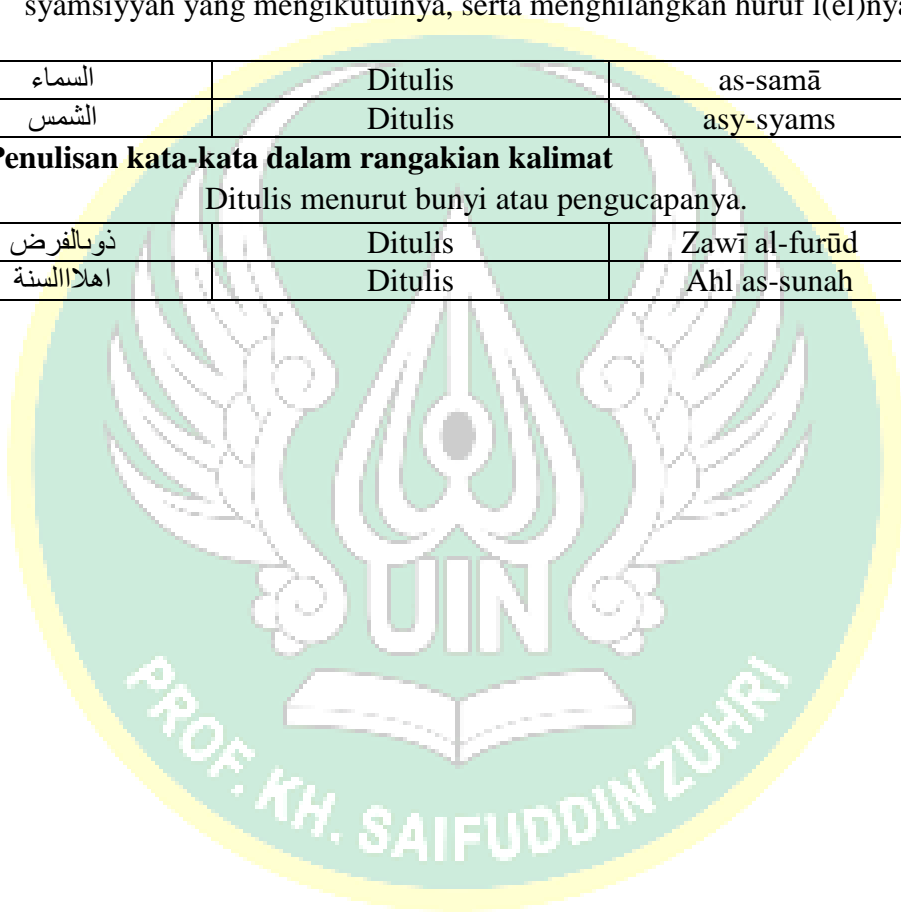
syamsiyyah yang mengikutuinya, serta menghilangkan huruf l(el)nya

السماء	Ditulis	as-samā
الشمس	Ditulis	asy-syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوالفرض	Ditulis	Zawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunah



ABSTRAK
HEDONISME DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DENGAN HERMENEUTIKA
PAUL RICOEUR)

Nadya Syafa Chairunnisa
NIM. 1917501023

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126
Email: nadyasyafa00@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hedonisme yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menganalisis kitab tafsir Al-Azhar menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif. Sumber data primer yang digunakan yaitu kitab Tafsir Al-Azhar. Adapun yang menjadi data pendukung yaitu artikel, jurnal, buku-buku yang terkait dengan hedonisme dan buku-buku keilmuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa metode *library research*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dan juga menggunakan metode tafsir *maudū'i* (tematik). Hasil penelitian ini yaitu: a) Sikap mencintai dunia secara berlebihan, hal ini terdapat pada surat Al-Imran ayat 14. Buya Hamka memaparkan bahwasannya banyak sekali orang yang lalai di dunia ini karena harta yang mereka miliki sehingga mereka melupakan kehidupan di akhirat. b) Sikap menghambur-hamburkan harta, hal ini terdapat pada surat Al-Qashash ayat 77. Buya Hamka memaparkan bahwasannya surat ini menjelaskan mengenai peringatan kepada manusia yang hanya fokus kepada dunia saja karena harta yang mereka punya. Buya Hamka menegaskan bahwa sedikit atau banyak harta itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat sehingga penggunaan harta dengan sebaik-baiknya. c) Sikap boros dan mubadzir, hal ini terdapat pada surat Al-Isra ayat 27. Buya Hamka memaparkan bahwasannya surat ini menjelaskan mengenai larangan untuk bersikap boros dan mubadzir dalam mempergunakan harta yang kita punya, karena bahwasannya orang-orang yang menggunakan hartanya dengan boros maka ia merupakan teman dari setan. Ketika seseorang telah membuang-buang harta mereka atau menggunakan harta yang mereka punya dengan tidak baik maka sesungguhnya ia telah terpengaruh oleh setan. Relevansinya dengan masyarakat di Indonesia adalah seperti kasus korupsi, kemudian banyak orang-orang terutama dari kalangan muda yang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan dan banyak juga orang yang akan mengusahakan apapun walaupun dengan cara yang salah demi memenuhi gaya hidup hedonisme.

Kata kunci: Hedonisme, Tafsir Al-Azhar, dan Harta

ABSTRACT
HEDONISME DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR DENGAN HERMENEUTIKA
PAUL RICOEUR)

Nadya Syafa Chairunnisa

NIM. 1917501023

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: nadyasyafa00@gmail.com

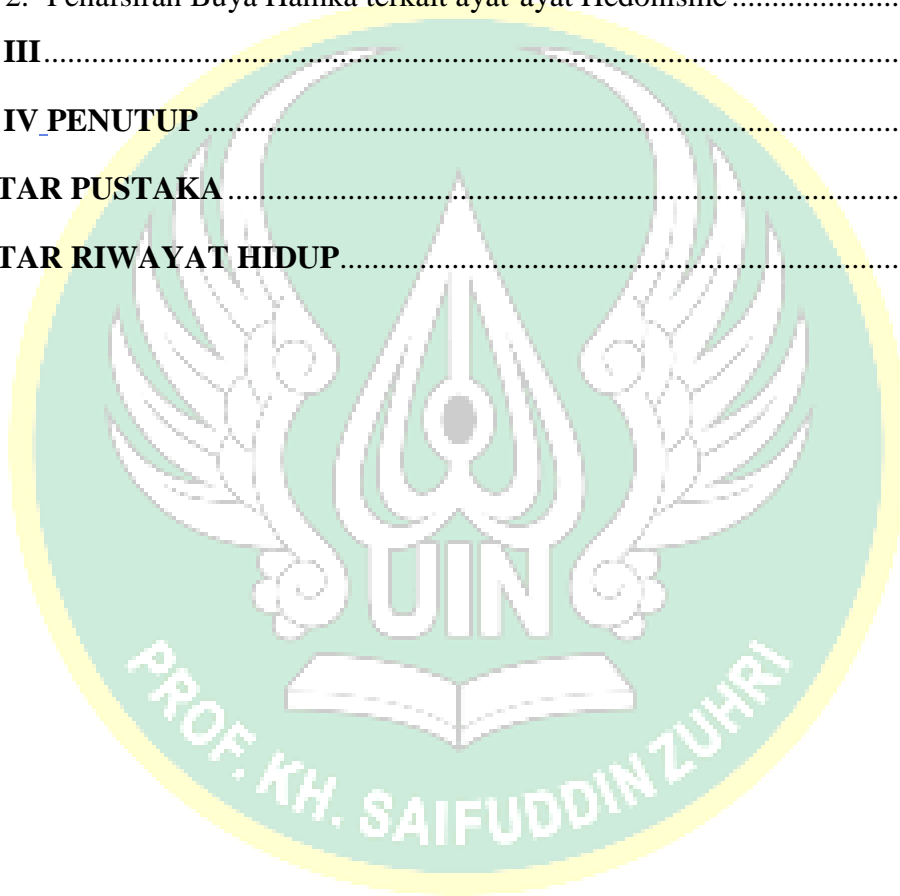
This research aims to find out the hedonism contained in the Qur'an by analyzing the Al-Azhar tafsir book using Paul Ricoeur's hermeneutics. This research is categorized as qualitative research. The primary data source used is the book Tafsir Al-Azhar. The supporting data are articles, journals, books related to hedonism and scientific books. The data collection technique used is the library research method. The data analysis used is descriptive analysis and also uses the maudū'i (thematic) interpretation method. The results of this study are: a) The attitude of loving the world excessively, this is found in Surah Al-Imran verse 14. Buya Hamka explained that there are so many people who are negligent in this world because of the treasures they have that they forget about life in the afterlife. b) The attitude of squandering wealth, this is found in Surah Al-Qashash verse 77. Buya Hamka memaparkan thatnya letter explains the warning to humans who only focus on the world because of the treasures they have. Buya Hamka emphasized that a little or a lot of the treasure will be accounted for in the afterlife so use the treasure as well as possible. c) Extravagant and wasteful attitude, this is found in Surah Al-Isra verse 27. Buya Hamka explained that this letter explains the prohibition of being extravagant and wasteful in using the treasures we have, because that the people of the world are not allowed to use the treasures they have.

Keywords: Hedonism, Tafsir Al-Azhar, and Treasures

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II	20
PENAFSIRAN AYAT-AYAT HEDONISME DALAM KITAB TAFSIR AL-AZHAR	20
A. Wawasan Umum Tentang Gaya Hidup Hedonisme	20
1. Pengertian Gaya Hidup	20
2. Pengertian Hedonisme	26

3. Sejarah Hedonisme.....	27
4. Macam-Macam Hedonisme.....	29
B. Mengenal Buya Hamka dan Tafsirnya	35
1. Biografi Buya Hamka.....	35
2. Seputar Tafsir Al-Azhar	39
C. Ayat-Ayat Hedonisme dan Penafsiran Hamka	46
1. Ayat-Ayat Hedonisme	46
2. Penafsiran Buya Hamka terkait ayat-ayat Hedonisme	47
BAB III.....	55
BAB IV PENUTUP.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi mencakup serangkaian perubahan yang memengaruhi masyarakat di seluruh dunia tanpa memandang batasan wilayah (Ordianus, 2020). Istilah ini baru mulai muncul sekitar dua dekade yang lalu dan baru-baru ini mendapatkan popularitas sebagai ideologi baru dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir (Nur, 2019). Proses globalisasi berkembang dengan cepat karena pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mutakhir.

Pengaruh globalisasi juga memainkan peran penting dalam membentuk gaya hidup masyarakat saat ini. Gaya hidup merupakan pola kehidupan individu yang tercermin dalam cara mereka menggunakan waktu, nilai-nilai yang dianggap penting, serta pandangan mereka terhadap dunia sekitar (Fariyah, 2021).

Perkembangan teknologi, yang salah satunya memengaruhi cara hidup masyarakat, dapat ditemukan dalam bentuk media sosial. Media sosial berperan sebagai wadah interaksi online yang tidak terikat oleh pembatasan ruang dan waktu. Pengaruh media sosial memiliki peran yang penting dalam mengubah struktur sosial masyarakat, terutama di kalangan generasi milenial. Di Indonesia, tingkat pengguna internet pada kelompok usia 15-19 tahun sampai 91%, sementara pada kelompok usia 20-24 tahun mencapai 88,5%, 25-29 tahun sebesar 82,7%, 30-34 tahun sebesar 76,5%,

dan 35-39 tahun sebesar 68,5% (Maulana, Jovanna, dan Ossya, 2020). Saat ini, berbagai platform media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi sangat populer di kalangan masyarakat. Isi yang dibagikan mencakup berbagai topik mulai dari tren fashion, kuliner, hingga gaya hidup individu.

Gaya hidup yang cenderung menuju ke arah kemewahan, yang umumnya dikenal sebagai gaya hidup hedonis, kini sedang populer di kalangan banyak individu, termasuk generasi Millennial dan generasi Z (Anggraini dan Santhoso, 2017). Secara lebih rinci, hedonisme ialah suatu pandangan hidup yang meyakini bahwa mencari kenikmatan sebanyak mungkin dengan segala cara dan menghindari segala bentuk penderitaan (Razali, 2020). Banyak orang saat ini tidak hanya membeli sesuatu karena kebutuhan, melainkan untuk mengikuti tren yang sedang beredar dan untuk memenuhi keinginan pribadi mereka, meskipun barang atau aktivitas tersebut tidak memberikan manfaat yang nyata (Anggarini dan Santhoso, 2017). Barang-barang yang sedang tren memberikan kepuasan dan kesenangan, bahkan jika bukan merupakan kebutuhan pokok.

Salah satu faktor pendorong utama terhadap munculnya perilaku hedonis dalam era modern saat ini adalah penjualan barang melalui pemasaran digital. Pendekatan ini dianggap sebagai strategi yang efektif dalam membentuk perilaku konsumtif atau hedonisme karena dapat diakses dengan mudah dan menarik perhatian konsumen (Maulana, Jovanna, dan Ossya, 2020). Namun, jika perilaku hedonis dibiarkan tanpa

pengendalian, hal ini dapat menjadi racun dalam diri seseorang, menyediakan landasan bagi pembentukan karakter yang merugikan.

Sebagian orang menganggap gaya hidup hedonis atau bergaya mewah sangat menarik, dan mereka cenderung mudah tergoda untuk mengikuti tren ini. Fenomena ini muncul karena keinginan untuk menjalani kehidupan yang mewah, nyaman, dan berkecukupan, tanpa mempertimbangkan asal-usul atau sumber yang digunakan untuk mencapainya (Farihah, 2021).

Hedonisme dianggap sebagai aspek perilaku yang tidak terpuji dan seharusnya diijauhi oleh masing-masing individu. Al-Qur'an telah menjelaskan tentang risiko yang terkandung di dalamnya. Selain dapat menyebabkan seseorang menjadi lalai, sifat tersebut juga mampu menimbulkan dampak buruk pada individu yang memilikinya, bahkan dapat merugikan orang lain. Oleh sebab itu, Al-Qur'an menegaskan pentingnya untuk menjauhkan diri dari perilaku tersebut (Yatimah, 2019).

Al-Qur'an menjelaskan bahwasannya kecenderungan manusia untuk mencari kebahagiaan adalah bagian dari fitrahnya, namun, hal tersebut tidak seharusnya menjadi tujuan utama kehidupan manusia di dunia ini. Manusia, yang diciptakan oleh Allah SWT, diberikan tujuan utama untuk beribadah kepada-Nya. Sayangnya, banyak orang yang terjebak dalam kehidupan materialistik, hanya fokus pada pencarian kekayaan, bahkan sampai melupakan kewajiban mereka untuk beribadah

kepada Tuhannya (Mulyawati, 2020). Seperti yang tercantum dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Fitrah manusia selalu mendambakan kehidupan yang lebih condong kepada kenikmatan. Setiap individu berharap untuk selalu merasakan kebahagiaan dan tidak ada satupun orang yang tidak ingin merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan itu sendiri dapat berasal dari beberapa aspek, seperti kekayaan, kekuasaan, posisi sosial, dan hubungan asmara. Oleh sebab itu, banyak yang lebih memilih untuk mencintai aspek-aspek dunia dan mengadopsi gaya hidup mewah guna memenuhi keinginan dan kepuasan, sebuah sikap yang dikenal sebagai hedonisme.

Kebahagiaan hidup menjadi salah satu aspek dari gaya hidup hedonis yang sering menjadi prioritas manusia. Kebahagiaan tersebut dapat berupa kekayaan, jabatan, dan keturunan, dan merupakan ujian dari Allah SWT bagi manusia. Individu yang terpicat oleh godaan dunia akan menjadikannya sebagai hiasan dan tempat untuk mengejar hal-hal yang mencerminkan kemegahan, seperti memiliki anak-anak, harta, status sosial, dan lainnya. Hal ini menyebabkan ketidakpedulian dan kurangnya amal untuk bekal kehidupan akhirat. Banyak manusia yang terbuai oleh kenikmatan duniawi semata. Demi meraih kepuasan puncak, mereka rela melakukan segala cara.

Dalam realitasnya, manusia sering kali kesulitan untuk mengendalikan hawa nafsu mereka, dan pada akhirnya sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Bahkan, hal ini sering kali mengarah pada perilaku berlebihan. Segala sesuatu yang bersifat berlebihan cenderung tidak membawa dampak positif, melainkan dapat menyebabkan kerugian. Lebih dari itu, Allah SWT tidak menyukai perilaku berlebihan dalam hal apapun. Seperti yang tercantum dalam Surat Al-Isra ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS. Al-Isra:27)

Dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memaparkan bahwasannya membuang-buang harta untuk hal yang tidak ada faedah merupakan hasil dari pengaruh setan yang telah merasuki seseorang. Sifat setan yang tidak menghargai rasa syukur, menolak kebaikan, dan melupakan nikmat membuatnya menjadi teman yang memengaruhi perilaku dan kepribadian individu tersebut. (Hamka, 2003).

Adapun beberapa alasan peneliti menentukan kitab Tafsir Al-Azhar sebagai acuan utama dalam penelitian ini yaitu. *Pertama*, Buya Hamka ialah salah satu tokoh penafsir dan pemikir terbaik di Indonesia (Rosadi, 2019). *kedua*, kitab tafsir Al-Azhar tidak fanatik terhadap madzhab tertentu. Madzhab yang diikuti oleh Buya Hamka adalah madzhab salaf, yaitu madzhab yang dianut oleh Rasulullah, para sahabat dan para pengikutnya. Sehubungan dengan akidah dan ibadah, Buya Hamka

cenderung taslim, yaitu mengikuti tanpa banyak bertanya. Namun hal ini bukan berarti taklid kepada pandangan manusia, Buya Hamka memilih pendapat mana yang lebih dekat kepada kebenaran, dan meninggalkan pendapat yang dianggap tidak sesuai (Mukhalladun, 2022). *Ketiga*, Tafsir ini menerapkan corak sastra budaya yang menelaah fenomena-fenomena kontemporer (Ummah, 2019). *Keempat*, tafsir Al-Azhar dianggap berbeda dari tafsir-tafsir sebelumnya karena fokusnya pada implementasi praktis ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Khususnya dalam menghubungkan interpretasi dengan konteks sosial dan kejadian historis pada masa tertentu (Afriansyah, 2023).

Oleh sebab itu, peneliti mengevaluasi persoalan gaya hidup hedonisme yang ditemui pada manusia di era kontemporer saat ini. Oleh sebab itu, penelitian lebih lanjut mengenai hedonisme melalui penafsiran Al-Qur'an dianggap perlu. Hal ini mendorong peneliti untuk merumuskan judul penelitian, yaitu "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar dengan Hermeneutika Paul Ricoeur)".

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penafsiran ayat-ayat terkait hedonisme menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar?
- b. Bagaimana relevansi penafsiran Buya Hamka terhadap sikap hedonisme masyarakat saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan penafsiran ayat-ayat hedonisme menurut Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar.
2. Menjelaskan relevansi penafsiran Buya Hamka terhadap sikap hedonisme masyarakat saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memperluas cakupan pengetahuan dalam ranah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
 - b. Menyediakan bahan referensi yang dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian mendatang.
2. Secara Praktis
 - a. Menjelaskan dengan lebih rinci mengenai konsep hedonisme.
 - b. Mengemukakan alternatif atau langkah-langkah solutif dalam menghadapi dilema yang diakibatkan oleh hedonisme.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, skripsi yang dihasilkan oleh Aripin Saleh Hrp berjudul "Hedonisme Kaum Saba' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, tahun 2020. Temuan dari penelitian ini menyebutkan bahwa penduduk kaum Saba' memiliki tanah yang subur. Namun, ironisnya, keberlimpahan ini

seharusnya membawa kaum Saba' lebih dekat kepada Allah SWT; namun, malah mengakibatkan mereka lalai terhadap perintah Allah SWT. Hedonisme membawa kaum Saba' ke dalam pola hidup yang cenderung konsumtif, materialistis, dan ananiyah (egois).

Kedua, Skripsi yang dikembangkan oleh Nurul Fitratunnisa berjudul "Al-Itraf Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Maudhui)" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik pada tahun 2016. Temuan penelitian ini mencakup definisi bahasa al-Itraf, yang secara etimologis mengandung makna hidup dengan senang dan mewah. Namun, dalam konteks istilah, al-Itraf diartikan sebagai kesenangan atau kemewahan yang berujung pada pemuasan keinginan duniawi, yang dapat menimbulkan perilaku yang jauh dari ajaran agama. Manifestasi al-Itraf dapat muncul dalam bentuk kepemilikan harta benda, kekuasaan, wanita, dan anak-anak, menciptakan kesan bahwa mereka adalah individu yang rentan terhadap sikap semena-mena, kemewahan, dan perilaku menyimpang.

Ketiga, Skripsi yang dihasilkan oleh Umi Fariyah berjudul "Gaya Hidup Hedonisme dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutbh w. 1966 M)" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, tahun 2021. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa menurut Sayyid Qutb, gaya hidup hedonisme mengacu pada individu yang hanya memusatkan perhatian pada aspek-aspek indah dunia ini, sehingga mereka lalai dalam mengingat

Allah SWT. Orang yang memiliki sifat hedonisme cenderung menunjukkan sikap sombong, pemborosan, perilaku mubadzir, dan perilaku tercela lainnya.

Keempat, Skripsi yang dikaji oleh Virgi Juniardi berjudul "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin pada tahun 2022. Temuan penelitian menunjukkan bahwa menurut Quraish Shihab, bermegah-megahan dapat diartikan sebagai perilaku yang berlebihan dan melampaui batas kewajaran, di mana seseorang menjadikan hidupnya sebagai tujuan untuk memperoleh kedudukan yang dihormati oleh masyarakat. Hal ini dapat membuat seseorang merasa sangat hebat tanpa memperhatikan akibat dari perbuatannya. Bermegah-megahan juga dapat menyebabkan seseorang melupakan kewajibannya dalam beribadah kepada Allah SWT karena pikirannya hanya tertuju pada harta dan keduniaan.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Sri Mulyati berjudul "Kritik Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Tafsir Juz Amma karya M. Abduh" dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, Muhammad Abduh mentafsirkan beberapa surat pada Juz 'Amma yang mengandung kritik terhadap gaya hidup hedonisme, yaitu: Ad-Dunyawi (Cinta Dunia) yang dijelaskan dalam surat Al-A'la ayat 16-17, At-Takatsur (Bermewah-mewahan) yang dijelaskan dalam surat At-Takatsur ayat 1-8, Al-Israf

(Boros) yang dijelaskan dalam surat Al-Balad ayat 4-6, Al-Bukhlu (Kikir) yang dijelaskan dalam surat Al-Lail ayat 5-11, Al-Kanzu (Penimbun Harta) yang dijelaskan dalam surat Al-Humazah ayat 1-4, Al-Istagna (Acuh Terhadap Seksama) yang dijelaskan dalam surat Al-Ma'un ayat 1-3.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang sudah dijelaskan, belum ada penelitian yang spesifik terkait tema hedonisme terhadap kitab Al-Azhar. Oleh sebab itu penelitian ini penting untuk diteliti dengan judul "Hedonisme dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Azhar dengan Hermeneutika Paul Ricoeur).

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian, penulis menerapkan teori Hermeneutika dari Paul Ricoeur untuk mengkaji penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar terkait hedonisme.

Secara etimologis, asal-usul kata hermeneutika dapat ditelusuri ke dalam bahasa Yunani, yaitu hermneuein, yang memiliki arti melakukan penafsiran, sedangkan kata benda hermeneia mengacu pada interpretasi (Cyilmia, 2019). Kata hermneuein ditarik dari nama Hermes, yang dalam mitologi Yunani dianggap sebagai perantara antara dewa dan manusia (Rosadi, 2019). Hermes memiliki tugas menafsirkan petuah dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Kemampuan Hermes untuk mengartikan pesan dewa menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh pendengar atau penerima pesan dianggap sebagai kunci keberhasilannya. Karena itu, hermeneutika dapat dijelaskan sebagai

tahapan mengubah kondisi ketidakpahaman menjadi pemahaman, di mana Hermes berperan dalam menginterpretasikan pesan-pesan tersebut. Dengan demikian, hermeneutika menjadi alat yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks dengan tujuan mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya (Maknun, 2021).

Paul Ricoeur menyatakan bahwa teks dapat diinterpretasikan sebagai "*any discourse fixed by writing*" atau "setiap wacana yang diabadikan dalam tulisan". Dalam perspektifnya, Ricoeur mengacu pada bahasa sebagai suatu peristiwa (event), yaitu bahasa yang digunakan untuk membahas suatu topik atau sebagai alat komunikasi. Sementara itu, teks dianggap sebagai suatu korpus yang memiliki otonomi. Terdapat empat karakteristik utama teks menurut pandangan Ricoeur. *Pertama*, makna dalam teks terletak pada "apa yang dikatakan (*what is said*)", terbebas dari proses ekspresi atau pembicaraan (*the act of saying*). *Kedua*, makna dalam suatu teks tidak lagi bergantung pada pembicara seperti dalam bahasa lisan. Dengan kata lain, maksud asli penulis tidak selalu tetap, melainkan dapat berubah seiring dengan interpretasi pembaca. Meskipun peran penulis tetap signifikan, maksudnya bisa terhalang oleh teks yang telah diabadikan. *Ketiga*, karena teks tidak terkait dengan suatu sistem dialog, maka tidak ada keterkaitan dengan konteks asal atau referensi ostensif. Yang ditampilkan oleh teks adalah suatu dunia imajinatif yang dibentuk oleh teks itu sendiri, baik dalam konteks internal ataupun dalam keterhubungannya dengan teks-teks lainnya. *Keempat*, suatu teks tidak

terhubung pada pendengar awal seperti dalam bahasa lisan yang berkaitan dengan pendengarnya. Sebaliknya, sebuah teks ditujukan untuk pembaca umum yang dapat membacanya, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan begitu, eksistensi sebuah teks dianggap sebagai bentuk monolog (Rosadi, 2019).

Dalam kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, fokusnya terletak pada penafsiran simbol. Ricoeur menyatakan bahwa setiap kata merupakan simbol yang kaya akan makna dan intensi tersembunyi, tidak hanya pada teks sastra, tetapi juga dalam bahasa sehari-hari. Bahkan, bahasa sehari-hari pun dianggap sebagai kumpulan simbol, karena mampu mencerminkan makna yang tidak selalu terungkap secara langsung. Oleh sebab itu, analisis simbol menjadi area penelitian yang menarik untuk menggali maksud-maksud tersembunyi dalam teks.

Dalam melakukan interpretasi teks, proses hermeneutika memerlukan pendekatan khusus. Menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutika dapat disusun dalam beberapa langkah. *Pertama*, pembaca harus membaca teks secara serius dengan menggunakan imajinasi yang penuh dengan simpati, yang dikenal sebagai *sympathic imagination*. *Kedua*, pembaca harus aktif berperan dalam analisis struktural guna memahami maksud dari penyampaian teks dan mengidentifikasi tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Langkah ini dilakukan sebelum mereka dapat menggali maksud terdalam dan menetapkan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan yang terdapat dalam teks. Setelah itu,

penta'wil dapat menyusun hipotesis sebagai tahap ketiga, dan pada tahap terakhir, mereka perlu memberikan perhatian pada berbagai aspek yang terkait dengan makna dan pandangan dalam teks tersebut (Rosadi, 2019).
Jnsx Pendekatan hermeneutika Paul Ricouer dimulai dengan menggambarkan historisitas teks ketika teks itu pertama kali muncul. Langkah berikutnya melibatkan analisis semiologi struktural terhadap teks tersebut. Langkah ketiga melibatkan penyatuan antara teks dan pemahaman pembaca, yang dikenal sebagai apriorisasi. Dari apriorisasi ini, peneliti mencari relevansi pemahaman teks, khususnya dalam konteks tafsir Al-Misbah. Selanjutnya, peneliti mencari relevansi pemahaman teks tersebut dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. (Badurrakhman, 2019).

Pendekatan hermeneutika Paul Ricouer dimulai dengan menggambarkan historisitas teks ketika teks itu pertama kali muncul. Langkah berikutnya melibatkan analisis semiologi struktural terhadap teks tersebut. Langkah ketiga melibatkan penyatuan antara teks dan pemahaman pembaca, yang dikenal sebagai apriorisasi. Dari apriorisasi ini, peneliti mencari relevansi pemahaman teks, khususnya dalam konteks tafsir Al-Misbah. Selanjutnya, peneliti mencari relevansi pemahaman teks tersebut dalam Kitab Tafsir Al-Azhar. (Badurrakhman, 2019).

Dalam usaha untuk menafsirkan teks menurut pandangan Ricouer, maksud yang terdapat didalam teks tidak selalu merujuk pada teks atau simbol itu sendiri. Sebaliknya, makna dihubungkan antara teks dan konteks. Dalam konteks ini, konteks mencakup mempertimbangkan atau

merenungkannya dalam kaitannya dengan makna hidup. Dalam hermeneutika teks Ricouer, ada dua aspek krusial yang perlu dipertimbangkan untuk memahami suatu teks. Pertama, pada tahap awal, pemahaman tidak terfokus pada niatan pengarang teks, melainkan penafsir berusaha mengerti maksud dari teks sebagai entitas yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, penafsir berusaha mengerti teks sebagai sesuatu yang otonom, terlepas dari pengarang maupun konteks yang dibahas olehnya. Kedua, pada tahap berikutnya, Ricouer mengambil langkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa permasalahan pemahaman teks mengundang refleksi filosofis pembaca. Hal ini mewujudkan pemahaman yang relevan dengan konteks zaman sekarang (Rosadi, 2019).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan hermeneutika Ricouer sebagai dasar untuk menganalisis dan memahami teks, yakni Tafsir Al-Azhar, dalam konteks hedonisme masyarakat saat ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Fokus penelitian ini terarah pada analisis beberapa ayat Al-Qur'an. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan (Library Research) (Farihah, 2021). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang menyelidiki dan mengevaluasi berbagai literatur sebagai basis untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam (Rosadi, 2019).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada sumber utama yang dijadikan acuan. Data primer yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini berasal dari Kitab Tafsir Al-Azhar.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada sumber pendukung. Data sekunder yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi artikel, jurnal, serta buku-buku yang mengulas topik hedonisme dan karya-karya keilmuan terkait.

3. Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai sejak sebelum memulai penelitian lapangan, berlanjut selama kegiatan lapangan, dan terus dilakukan setelah penelitian selesai. Nasution menjelaskan bahwa tahap analisis dimulai sejak perumusan dan penjelasan masalah sebelum pelaksanaan penelitian, dan berlanjut hingga fase penulisan hasil penelitian. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengaplikasikan beberapa pendekatan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013):

a. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Pendekatan analisis deskriptif diterapkan dengan maksud untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang akurat dan sistematis mengenai fakta-fakta. Dalam konteks penelitian deskriptif, fakta-fakta hasil penelitian disajikan tanpa adanya penyimpangan atau penyesuaian. Hasil penelitian deskriptif kerap digunakan atau dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian analitik (Kuntowijoyo, 2009). Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang beragam dan dilakukan secara terus-menerus sampai data dianggap cukup. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut, dapat diperoleh variasi data yang tinggi. Setelah data diperoleh, kemudian dipaparkan data dan dilakukan analisis serta penjelasan yang mendalam terhadap data tersebut (Sugiyono, 2013). Sumber dengan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut dapat diperoleh variasi data yang tinggi. Setelah data diperoleh, kemudian dipaparkan data dan dilakukan analisis serta penjelasan yang mendalam terhadap data tersebut (Sugiyono, 2013).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir Maudhu'i. Metode tafsir maudhu'I adalah sebuah metode penafsiran yang dimana penafsir mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna yang sama dalam artian memiliki tema yang sama dan menyusunnya berdasarkan latar belakang dan sebab dari turunnya ayat-ayat tersebut.

Tahapan-tahapan dalam menggunakan metode tafsir ini yaitu:

1. Mencari dan menentukan masalah-masalah yang ada didalam Al-Qur'an yang akan dijadikan sebagai topic pembahasan.
2. Mencari dan menggabungkan ayat-ayat makiyah dan madaniyah.
3. Menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan latar belakang sebab turunnya ayat.
4. Menelaah beberapa ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dengan menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki pengertian hampir sama (Muslimin, 2019).

Adapun keistimewaan dari metode maudhui adalah sebagai berikut:

1. Cara ini berupaya menyatukan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa, lalu melakukan interpretasi terhadap mereka secara bersamaan. Pendekatan ini memiliki kesamaan

dengan Tafsir Bi al-Ma'tsur, dianggap sebagai metode yang benar dan bebas dari kesalahan.

2. Mengizinkan individu untuk memahami relasi antara ayat-ayat yang sejalan dalam satu tema khusus. Dengan demikian, metode ini dapat menyoroti makna, keindahan, petunjuk, dan kefasihan Al-Qur'an.
3. Membuka peluang bagi seseorang untuk memahami keutamaan Al-Qur'an dengan menyelidiki keterkaitan antara ayat satu dengan yang lain dalam satu tema.
4. Dengan menggunakan metode ini, pertentangan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin disulut oleh pihak tertentu dengan niat merendahkan dapat diatasi.
5. Sesuai dengan tuntutan zaman modern, metode tematik ini mempermudah kita menguraikan prinsip-prinsip universal berdasarkan Al-Qur'an.
6. Metode ini membawa pengertian terhadap hukum-hukum Allah SWT menjadi lebih jelas dan luas, dan bisa menangkap keajaiban dari ayat tersebut yang dapat memuaskan hati.
7. Memberikan kemudahan bagi para penuntut ilmu untuk dengan cepat mengerti petunjuk Al-Qur'an tanpa harus menyelami bermacam-macam kitab tafsir.

8. Memfasilitasi pemahaman dan menangkap pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan lebih mudah dan cepat (Agustin, 2022).

H. Sistematika Penulisan

Bab I yakni bab yang berisi pendahuluan, dengan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yakni bab yang berisi tentang hedonisme secara umum, biografi, yakni memaparkan riwayat hidup, pendidikan dan juga karya-karya yang telah dihasilkan dan memaparkan karakteristik dari Tafsir Al-Azhar, baik dari segi pendekatan, metode tafsir dan corak penafsiran. Serta memuat dari penafsiran Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar terkait hedonisme.

Bab III yakni bab yang membahas tentang relevansi Tafsir Hedonisme perspektif Buya Hamka dalam Kitab Tafsir Al-Azhar yang dianalisis menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur.

BAB IV yakni bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

PENAFSIRAN AYAT-AYAT HEDONISME DALAM KITAB TAFSIR AL-

AZHAR

A. Wawasan Umum Tentang Gaya Hidup Hedonisme

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup mencakup cara individu memanfaatkan uang dan waktu dalam kehidupan mereka. Dapat diartikan bahwa gaya hidup ialah suatu pola atau kecenderungan dalam kegiatan sehari-hari, termasuk preferensi dan keinginan dalam pengeluaran finansial dan penggunaan waktu (Sari dkk, 2023).

Kotler (2000) mengungkapkan bahwa gaya hidup mencerminkan semua aspek diri seseorang saat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Gaya hidup merujuk pada cara individu menjalani kehidupannya, tidak terbatas pada pengeluaran finansial dan penggunaan waktu saja (Nisak dkk, 2022).

Gaya hidup dapat diukur dengan menanyakan kepada konsumen mengenai beberapa aspek, seperti:

1. Kegiatan yang mereka lakukan, termasuk pekerjaan, hobi, dan liburan.
2. Minat mereka dalam keluarga, pekerjaan, dan komunitas.
3. Pendapat mereka terkait isu-isu sosial, politik, dan bisnis.

Terdapat indikator yang dapat merinci gaya hidup, yaitu:

1. Belanja, yang mencakup kegiatan pembelian untuk memenuhi kebutuhan.
2. Keluarga, yang mengacu pada kelompok orang yang tinggal bersama dan saling bergantung.
3. Konsep diri, yang mencerminkan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk pengetahuan dan perasaannya.
4. Isu sosial, yang dapat menjadi motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, baik untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain atau sebaliknya (Zakia dkk, 2022).

Gaya hidup secara umum terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Gaya Hidup Mandiri

Maksudnya adalah kemampuan seseorang hidup dengan tidak ketergantungan dengan orang lain. Ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk hidup secara mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mengurus diri sendiri, membuat keputusan, dan memenuhi kebutuhan dasar tanpa bantuan eksternal.

2. Gaya Hidup Modern

Maksudnya adalah adanya harapan untuk hidup dengan teknologi yang maju. Gaya hidup modern menekankan penggunaan teknologi yang maju dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan adopsi teknologi terkini untuk meningkatkan kenyamanan, efisiensi, dan

konektivitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti komunikasi, transportasi, dan hiburan.

3. Gaya Hidup Sehat

Maksudnya adalah gaya hidup yang baik baik dari segi makanan, pemanfaatan waktu dengan baik sehingga menimbulkan dampak positif. Gaya hidup sehat mencakup praktik-praktik yang mendukung kesehatan fisik dan mental. Ini termasuk pola makan sehat, aktivitas fisik teratur, manajemen stres, tidur yang cukup, dan penghindaran kebiasaan buruk seperti merokok atau konsumsi alkohol secara berlebihan.

4. Gaya Hidup Hedonis

Maksudnya adalah gaya hidup yang memiliki prinsip bahwa kehidupan ini hanyalah untuk kebahagiaan semata, seperti banyak bermain, nongkrong dengan teman dan lain-lain. Gaya hidup ini berfokus pada pencarian kebahagiaan dan kesenangan. Orang yang mengadopsi gaya hidup ini cenderung mengejar kenikmatan sensorik dan kesenangan fisik, seperti liburan mewah, makanan enak, atau hiburan yang menyenangkan tanpa terlalu memperhatikan dampak jangka panjang.

5. Gaya Hidup Bebas

Maksudnya adalah gaya hidup yang sejalan dengan keinginan diri sendiri tanpa memedulikan omongan orang lain. Gaya hidup ini menekankan kebebasan individu untuk hidup sesuai dengan

keinginan mereka sendiri, tanpa terlalu memperhatikan norma sosial atau ekspektasi orang lain. Orang yang mengadopsi gaya hidup ini cenderung mengambil keputusan berdasarkan keinginan pribadi dan mengejar apa yang mereka anggap penting bagi kebahagiaan dan kepuasan pribadi mereka.

6. Gaya Hidup Hemat

Maksudnya adalah hidup dengan kemampuannya dan mampu mengelola keuangan dengan baik. Gaya hidup hemat melibatkan pengelolaan keuangan yang bijaksana dan pemahaman tentang pengeluaran yang tepat sesuai dengan kemampuan finansial seseorang. Ini mencakup kebiasaan menabung, memprioritaskan pengeluaran yang penting, menghindari pemborosan, dan mengelola utang dengan bijaksana (Suryani dan Siti, 2019).

Menurut Mowen dan Minor dalam Sumarwan, ada sembilan jenis gaya hidup yaitu sebagai berikut:

1. Funcionalist

Gaya hidup kategori ini mencakup individu yang mengalokasikan uang mereka untuk tujuan yang dianggap penting. Orang-orang dengan gaya hidup semacam ini umumnya memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang seimbang, serta banyak di antara mereka yang berprofesi sebagai buruh. Kelompok ini biasanya terdiri dari individu dengan usia di bawah 55 tahun, sudah menikah, dan memiliki anak-anak.

2. Nurturers

Gaya hidup tipe ini sering diterapkan oleh individu yang berusia muda dan memiliki pendapatan rendah. Mereka menekankan pentingnya membesarkan anak-anak sebelum membentuk rumah tangga dan menghargai nilai-nilai yang terdapat dalam lingkungan keluarga. Tingkat pendidikan yang dikejar oleh kelompok ini berada di atas rata-rata.

3. Aspirers

Gaya hidup kategori ini mencirikan individu yang menitikberatkan pada kesenangan gaya hidup yang mewah. Mereka menggunakan uang mereka untuk berbelanja barang-barang mahal dan tinggal di tempat tinggal yang bergaya.

4. Experientials

Gaya hidup tipe ini menggambarkan individu yang mengeluarkan nominal uang di atas dari batas wajar untuk barang-barang yang digunakan sebagai hiburan, hobi, dan kesenangan. Orang-orang yang mengadopsi gaya hidup ini biasanya memiliki tingkat pendidikan yang seimbang, tetapi menerima gaji di atas rata-rata, seperti para pekerja kantoran.

5. Succeeders

Gaya hidup kategori ini mengacu pada individu yang memperoleh pendapatan tinggi, memiliki rumah tangga yang stabil, dan tingkat pendidikan yang tinggi. Mereka menghabiskan banyak

waktu untuk pendidikan dan pengembangan pribadi, serta menggunakan uang mereka untuk keperluan yang berkaitan dengan pekerjaan.

6. Moral Majority

Gaya hidup kategori ini merujuk pada individu yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi. Mereka mengalokasikan dana mereka untuk keperluan pendidikan, isu politik, dan keagamaan.

7. The Golden Years

Gaya hidup tipe ini mencakup individu dengan pendapatan tinggi yang mengalokasikan uang mereka untuk produk-produk berat modal dan kegiatan hiburan.

8. Sustainers

Gaya hidup kategori ini mencakup individu dengan pendapatan rendah dan tingkat pendidikan yang terbatas. Mereka menghabiskan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga pada barang-barang yang tidak memberikan manfaat yang signifikan.

9. Subsisters

Gaya hidup tipe ini merujuk pada individu dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, namun memiliki ketentraman hidup di atas rata-rata. Gaya hidup ini merujuk pada orang dengan tingkat sosial ekonomi rendah, namun memiliki tingkat ketentraman hidup

yang di atas rata-rata. Ini mungkin disebabkan oleh solidaritas sosial, kebahagiaan dari hal-hal sederhana, manajemen keuangan bijaksana, dan adaptasi terhadap kondisi sulit. (Simbolon & Tobing, 2020).

2. Pengertian Hedonisme

Asal usul istilah "hedonisme" itu dari bahasa Yunani, yaitu "hedonismos," yang diperoleh dari kata "hedone" yang berarti kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hedonisme berarti sebuah pandangan yang memandang kebahagiaan dan kenyamanan fisik sebagai salah satu tujuan pokok dalam hidup manusia. Hedonisme merupakan doktrin yang menempatkan kebahagiaan sebagai prioritas utama; jika seseorang merasa puas dan bahagia, hal tersebut dianggap sebagai hal yang positif (Gule, 2021).

Hedonisme mencakup pandangan bahwa kebahagiaan adalah segalanya. Namun, kebahagiaan yang dihasilkan dari prinsip hedonisme cenderung bersifat sementara dan tidak mampu memberikan ketenangan batin. Individu yang menganut hedonisme seringkali dihantui oleh keinginan terus-menerus untuk memiliki hal-hal baru, tanpa merasa puas. Hal ini membuat mereka sulit bersyukur atas apa yang sudah dimiliki.

Menurut Ibrahim, gaya hidup hedonis dapat dipahami sebagai suatu gaya hidup yang menekankan pada pencarian kebahagiaan, seperti banyak membuang waktu di luar rumah, lebih banyak bermain,

serta memiliki kecenderungan untuk membeli barang-barang mahal, dan sebagainya. Secara umum, individu yang mengikuti paham hedonisme cenderung berasal dari kalangan remaja. Generasi muda saat ini dipengaruhi oleh budaya barat dan pengaruh globalisasi melalui perkembangan teknologi informasi dan perkembangan komunikasi antar bangsa, hal yang membuat masuk budaya baru (Umam, 2022).

3. Sejarah Hedonisme

Awal muncul ajaran hedonisme pada tahun 433 SM untuk memberikan penjelasan dalam filsafat terkait apa tujuan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Hal ini dipertanyakan oleh Sokrates mengenai apa tujuan puncak yang diraih dalam hidup oleh manusia. Kemudian Aristippos memaparkan bahwa manusia sedari kecil selalu mengusahakan kegembiraan dan ketika hal tersebut tidak bisa diraih maka seseorang tersebut akan berupaya untuk mendapatkannya (Gule, 2021).

Aristippos mengelompokkan variasi hedonisme ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Hedonisme badani, di mana kebahagiaan dianggap bersifat fisik.

Aristippos membedakan jenis gerakan menjadi tiga kategori:

- a. Gerakan kasar yang merujuk pada ketidakhahagiaan, seperti rasa sakit.

- b. Gerakan halus yang merupakan manifestasi dari kebahagiaan. Dalam konteks ini, kebahagiaan terkait dengan perilaku hedonistik yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan setiap hari dalam kehidupan seseorang, seperti yang terlihat pada gaya hidup elit yang selalu menekankan penampilan.
 - c. Ketiadaan gerakan dianggap sebagai keadaan netral, sebagai contoh, ketika kita sedang tidur.
2. Hedonisem aktual, maksudnya adalah kebahagiaan yang bukan diperoleh dari masa lalu atau masa depan, tetapi kebahagiaan yang sebenarnya adalah kebahagiaan yang diperoleh pada masa sekarang.
 3. Hedonisme individualis, maksudnya adalah kebahagiaan yang memikirkan kebahagiaan dirinya saja tidak mepedulikan kebahagiaan orang lain atas perilaku yang telah dilakukannya.

Didalam ajaran hedonisme seseorang yang mementingkan kebahagiaan dirinya saja itu dinggap benar. Dalam prinsip hedonime istilah cyrenaics hedonisme adalah mencari kepuasan diri, dengan rasa terpuasakan pada diri sendiri itulah yang terbaik. (Azzarah dkk, 2020).

Kemudian pandangan tentang kebahagiaan ini dilanjutkan oleh seorang filsuf Yunani yaitu Epikuros pada tahun 341-270 SM, menurutnya tindakan seseorang yang selalu berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan merupakan sifat alami yang dimiliki oleh manusia. Pandangan Epikuros terkait hedonisme lebih global dan

tidak semata-mata pada kebahagiaan badaniah, tetapi juga mencakup kebahagiaan rohani, seperti terlepasnya dari rasa kegroundahan pada jiwa (Gule, 2021).

4. Macam-Macam Hedonisme

Russel (2004) mengatakan bahwa ada 2 jenis gaya hidup hedonisme, yaitu:

1. Hedonisme Egoistis

Hedonisme egoistis merujuk pada gaya hidup hedonisme yang memiliki tujuan untuk mencapai kebahagiaan sebesar-besarnya. Kebahagiaan yang dimaksud adalah yang dapat dinikmati secara intens dan berkepanjangan. Sebagai contoh, hal ini dapat tercermin dalam kegiatan seperti bersantap di tempat makan yang mahal dan nikmat dengan pilihan menu yang beragam, disertai dengan waktu yang cukup lama untuk merasakan pengalaman tersebut.

2. Hedonisme Universal

Hedonisme universal merupakan gaya hidup hedonisme yang mengejar kesenangan dengan melibatkan banyak orang. Sebagai contoh, dalam konteks berdansa, hal ini mencakup tarian kolektif yang dilakukan bersama-sama selama waktu yang cukup lama, dengan persyaratan bahwa semua orang hadir dan menikmati kesenangan bersama (Russell, 2004).

3. Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

1. Hedonisme Psikologis

Maksudnya adalah sudah menjadi fitrah bagi manusia untuk memungkinkan dirinya terhindar dari penderitaan. Hedonisme Psikologis berfokus pada pandangan bahwa manusia secara alami cenderung mencari kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Ini didasarkan pada prinsip bahwa sebagai makhluk hidup, manusia secara naluriah diarahkan untuk mencari kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Dalam konteks ini, kebahagiaan dianggap sebagai tujuan utama, dan individu cenderung membuat pilihan hidup berdasarkan peningkatan kebahagiaan dan pengurangan penderitaan.

2. Hedonisme Evaluatif

Maksudnya adalah konsep hedonisme yang sangat mementingkan kebahagiaan dan rasa sakit atau penderitaan dianggap sebagai hal yang tidak pantas diterima. Hedonisme Evaluatif, di sisi lain, melibatkan konsep bahwa kebahagiaan adalah standar utama untuk menilai kebaikan atau nilai dari suatu tindakan atau keadaan. Dalam konteks ini, kebahagiaan dianggap sebagai ukuran yang sangat penting dan nilai yang diinginkan. Rasa sakit atau penderitaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak pantas diterima atau dihindari sebisa mungkin (Jannah, 2021).

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonisme

Ada dua kategori faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonisme, yaitu faktor internal dan eksternal.

A. Faktor internal yang memengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu :

1. Sikap

Sikap merujuk pada kondisi mental dan pemikiran yang telah direncanakan untuk merespons suatu objek. Sikap seseorang terhadap kesenangan dan kenikmatan akan sangat mempengaruhi gaya hidup hedonis. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap pencarian kepuasan dan kenikmatan, maka mereka cenderung mengadopsi gaya hidup yang mengejar kebahagiaan sensorik dan kesenangan.

2. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman yang sedang atau telah didapatkan dapat mempengaruhi pengamatan perilaku sosial. Pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap perilaku hedonis orang lain dapat membentuk sikap dan norma sosial terkait dengan kepuasan pribadi dan hedonisme.

3. Kepribadian

Kepribadian merupakan bentuk karakter dari masing-masing setiap orang. Beberapa tipe kepribadian, seperti yang terkait dengan kecenderungan impulsif atau pencarian kenikmatan, mungkin lebih cenderung mengadopsi gaya hidup

hedonis. Kepribadian yang menghargai sensasi dan pengalaman baru juga dapat memainkan peran dalam kecenderungan hidup hedonis.

4. Konsep Diri

Konsep diri ialah penyebab lain yang mempengaruhi karakter dari masing-masing individu. Cara seseorang melihat dirinya sendiri (konsep diri) dapat mempengaruhi kecenderungan untuk mencari kepuasan dan kenikmatan. Individu dengan konsep diri yang berkaitan dengan kebebasan, hedonisme, atau kepuasan diri mungkin lebih cenderung mengadopsi gaya hidup yang menekankan aspek hedonis.

5. Motif

Apabila dorongan seseorang terhadap kebutuhan akan gengsi atau kehormatan signifikan, maka itu dapat membentuk sikap yang bersifat hedonis dalam gaya hidupnya. Motif atau dorongan seseorang, terutama yang terkait dengan kebutuhan akan kepuasan dan kenikmatan, dapat mendorong individu untuk mengadopsi gaya hidup hedonis sebagai cara untuk memenuhi keinginan tersebut.

6. Persepsi

Persepsi ialah suatu tahapan di mana seseorang menilai, mengorganisir, dan memberikan makna pada informasi untuk membabngun gambaran tentang dunia. Cara individu

mempersiapkan kebahagiaan, kesenangan, dan kenikmatan akan memengaruhi kecenderungan mereka terhadap gaya hidup hedonis. Persepsi positif terhadap pencarian kepuasan dapat mendorong seseorang untuk mengambil keputusan yang mendukung gaya hidup hedonis.

B. Faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme yaitu:

a. Kelompok Referensi

Maksudnya adalah sekelompok orang yang memberikan dampak baik itu secara langsung maupun tidak langsung, terhadap sikap dan tingkah laku seseorang. Jika individu tergabung dalam kelompok yang mengapresiasi gaya hidup hedonis, maka mereka mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang sejalan dengan keinginan kelompok tersebut. Kelompok referensi dapat memberikan contoh, norma, dan dukungan yang memengaruhi pemikiran dan tindakan individu terkait kepuasan dan kenikmatan.

b. Keluarga

Maksudnya adalah keluarga merupakan tokoh utama atau hal paling utama dan penting dalam membangun sikap dan tingkah laku seseorang. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan sikap individu. Jika lingkungan keluarga mendorong gaya hidup hedonis, individu

mungkin lebih cenderung untuk mengadopsi pola pikir dan perilaku yang mengejar kepuasan dan kenikmatan.

c. Kelas Sosial

Maksudnya adalah sekelompok orang yang terorganisir dan memiliki kelangsungan dalam kehidupan sosial. Kelompok ini terstruktur hierarkis, dan masing-masing anggota mempunyai nilai, minat, dan tingkah laku yang hampir sama. Kelas sosial dapat memengaruhi gaya hidup hedonis melalui norma dan nilai yang diterapkan dalam kelompok tersebut. Misalnya, di beberapa kelas sosial, mencari kenikmatan dan menikmati hidup mungkin dianggap sebagai sesuatu yang dihargai.

d. Kebudayaan

Maksudnya adalah suatu kebudayaan yang melibatkan wawasan, keyakinan, seni, moral, hukum, tradisi, dan yang biasa dilakukan yang diperoleh oleh setiap individu sebagai anggota masyarakat. Budaya memiliki dampak besar pada cara individu memandang dan merespons kehidupan. Dalam kebudayaan yang mendorong hedonisme, individu mungkin lebih terbuka terhadap pencarian kenikmatan dan memprioritaskan kebahagiaan pribadi sebagai nilai yang penting (Jannah, 2021).

5. Cara Mencegah Sifat Hedonisme

1. Kuatkan iman dan pengendalian diri

2. Bersyukur
3. Qana'ah
4. Beramal dan bersedekah
5. Berhati-hati dalam memilih pergaulan
6. Hidup sederhana
7. Fokus dalam bekerja (Ismail, 2019)

B. Mengenal Buya Hamka dan Tafsirnya

1. Biografi Buya Hamka

a. Riwayat Hidup

Buya Hamka, yang nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M. Beliau dinyatakan meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 M. Buya Hamka adalah anak sulung dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiah.

Abdul Karim, ayah Buya Hamka, adalah seorang ulama ternama di Pulau Sumatra. Syekh Abdulkarim Amrullah, yang juga dikenal sebagai Haji Rasul, memimpin gerakan Islam kaum muda di Minangkabau sejak tahun 1906. Gerakan ini bertujuan untuk menentang paham Rabithah, yang mensyaratkan pengikut tarekat untuk mempertahankan ingatan terhadap guru sebagai salah satu metode atau cara dalam menjalankan suluk (Abdul, 2020).

Dari informasi genealogi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Buya Hamka memiliki keturunan yang tetap memegang erat nilai-

nilai keagamaan dan mempunyai hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kelahirannya terjadi dalam konteks sosial Minangkabau yang mengikuti sistem adat matrilineal. Oleh sebab itu, dalam daftar keturunan Minangkabau, Buya Hamka merupakan bagian dari suku Tanjung, sejalan dengan suku ibunya (Zul, 2020).

Sejak kecil, Buya Hamka telah mendapatkan pengajaran asas agama dan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung dari ayahnya. Pada usia enam tahun, ia pergi dengan ayahnya ke Padang Panjang. Ketika usianya menginjak tujuh tahun, Buya Hamka mulai mengikuti sekolah desa, meskipun masa pendidikannya hanya berjalan selama sekitar tiga tahun. Setiap malam, ia belajar mengaji bersama ayahnya hingga menyelesaikan tahap pendidikannya (Nizar, 2008). Bidang bahasa menjadi minat utama Hamka, dan ia dengan cepat menguasai bahasa Arab, membuka wawasannya terhadap dunia, termasuk pemikiran klasik Arab dan Barat, yang ia pelajari melalui terjemahan ke bahasa Arab. Melalui keahlian bahasa, Buya Hamka juga menjelajahi berbagai bentuk tulisan, seperti puisi, cerita pendek, novel, tasawuf, dan artikel-artikel dakwah. Semua kegiatan ini dikerjakan secara mandiri, dengan pendekatan belajar secara otodidak (Netti, 2022).

Hamka adalah seorang tokoh reformis Minangkabau yang bertekad untuk mengubah dinamika umat Islam dan diakui sebagai

mujaddid dengan karakteristik yang khas. Meskipun lahir dalam lingkungan pendidikan yang sederhana, ia adalah seorang intelektual yang memiliki wawasan luas dan visi yang mendalam. Ini termanifestasi melalui usahanya dalam memimpin perubahan dalam pendidikan Islam, yang diwujudkan melalui kepemimpinannya di Masjid Al-Azhar, yang direkomendasikan oleh Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Buya Hamka tidak hanya menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai pusat keagamaan, tetapi juga sebagai entitas sosial yang melibatkan:

1. Institusi Pendidikan, mulai dari Taman Kanak-Kanak Islam hingga Perguruan Tinggi Islam.
2. Organisasi Pemuda yang secara berkala mengadakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, kegiatan olahraga, dan seni.
3. Lembaga Kesehatan yang menangani poliklinik gigi dan poliklinik umum, memberikan layanan kesehatan untuk siswa, jemaah masjid, dan masyarakat umum.
4. Akademi, Program Kursus, dan Layanan Bimbingan Masyarakat

Dalam konteks kegiatan badan tersebut, beberapa langkah yang diambil mencakup pendirian Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, program pembelajaran membaca Al-Qur'an, manasik haji, dan pelatihan kader muballigh. Di Masjid Al-Azhar, atas inisiatif Buya Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang belajar sebagai fasilitas pendidikan dan sosial. Buya Hamka berhasil merubah citra

Islam yang seringkali dicap 'marginal' menjadi agama yang sangat 'berharga'. Upayanya terfokus pada mengubah persepsi negatif terhadap kiyai dari wacana eksklusif menjadi pandangan yang inklusif, penuh dengan rasa hormat, dan sederhana. Bahkan, sebagian pemikir elit saat ini dibesarkan di bawah bimbingan Masjid Al-Azhar, termasuk tokoh seperti Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lainnya.

Beberapa pemahaman Buya Hamka tentang pendidikan mencakup ide bahwasannya pendidikan di sekolah seharusnya tidak terpisah dari pendidikan di rumah. Menurut Buya Hamka, keterkaitan antara sekolah dan rumah, antara orang tua dan guru, harus ada dan penuh perhatian. Untuk membantu konsep ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai tempat untuk silaturahmi antara guru dan orang tua guna membahas perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, guru, orang tua, dan murid dapat melakukan komunikasi secara langsung. "Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at," demikian ungkapannya (Zul, 2020).

b. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka dapat dianggap sebagai seorang ulama yang sangat produktif, menghasilkan banyak karya. Menurut buku yang ditulis oleh kedua anaknya, Irfam Hamka dan Rusjdi Hamka, Buya Hamka telah menghasilkan 118 karya. Karya-karya ini telah dimulai

sejak tahun 1925, ketika beliau berusia 17 tahun. Semua karya tersebut termasuk dalam artikel dan buku yang telah diterbitkan mencakup berbagai bidang seperti agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al-Qur'an, dan otobiografi (Abdul dkk, 2020). Contoh beberapa karyanya yaitu:

1. Layla Majnun
2. Tasawuf Modern
3. Islam dan Demokrasi
4. Islam dan Kebatinan
5. Falsafah Ideologi Islam
6. Ekspansi Ideologi
7. Urut Tunggang Pancasila
8. Muhammadiyah di Minangkabau
9. Khatib Ummah jilid 1-3
10. Tafsir Al-Azhar dan lain-lain (fauziyah, 2023).

2. Seputar Tafsir Al-Azhar

a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka, diberi nama sesuai dengan tanah yang ia bangun di Kebayoran Baru, yang juga merupakan tanah kelahirannya. Proses penafsirannya diawali dari juz 15, yaitu surat Al-Kahf. Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama pada tanggal 27 Januari 1964 atau 12 Rabi'ul Awal 1383 dengan gugatan pengkhianatan kepada tanah air dan dihukum penjara

selama 2 tahun 7 bulan. Selama masa tahanannya, Hamka menggunakan waktu tersebut untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Meskipun menghadapi kesulitan, Hamka mendapat dukungan dari berbagai ulama, termasuk perwakilan dari Aceh, Palembang, Sumatera Timur, Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Banjarmasin, Mesir, dan lainnya (Hidayati, 2021). Selama masa tahanan, Hamka menyadari bahwa musibah ini sebenarnya membawa hikmah besar, memungkinkannya menyelesaikan tafsir Al-Quran dengan petunjuk dan hidayah dari Allah (Musyarif, 2019).

Tafsir Al-Azhar menggambarkan latar belakang kehidupan Buya Hamka, dan dalam karyanya, ia memberikan gambaran tentang karakteristik masyarakat dan konteks sosio-budaya pada periode tersebut. Penulisan Tafsir Al-Azhar didasarkan pada sudut pandang dan kerangka metodologi yang jelas, dengan mematuhi prinsip-prinsip Bahasa Arab, tafsiran salaf, asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, Ilmu Hadits, Ilmu Fiqh, dan sebagainya (Hidayati, 2021).

Dengan begitu, penyelesaian penafsiran Al-Quran oleh Hamka memerlukan waktu lebih dari enam tahun, yakni dari tahun 1958 hingga 1966. Penulisan tafsir ini merupakan respons terhadap berbagai tantangan signifikan, seperti kemacetan pemikiran dan ketegangan politik di Indonesia yang mengancam keberlangsungan Islam (Musyarif, 2019).

b. Sumber dan Corak Tafsir Al-Azhar

Dalam kitab tafsir Al-Azhar, penafsiran Al-Qur'an dibedakan kedalam dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan Al-Qur'an itu sendiri, hadis, dan perkataan para sahabat, yang disebut sebagai tafsir bil Ma'tsur. Sedangkan, sumber sekunder adalah referensi yang digunakan oleh Buya Hamka untuk memaparkan makna ayat, termasuk Qaul Tabi'in, kitab-kitab tafsir tradisional sebelumnya, dan beberapa karya tafsir Indonesia yang telah dinilai keunggulannya.

Buya Hamka menggunakan berbagai sumber referensi tafsir yang dapat diidentifikasi dalam kata pengantarannya. Beberapa di antaranya melibatkan Tafsir al-Thabari oleh Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Razi, Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil, Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil oleh al-Khazin, Fath al-Qadir, Nailu al-Athar, Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh) oleh al-Syaukani, Tafsir al-Baghawi, Ruhul Bayan oleh al-Alusi, Tafsir Al-Manar oleh Sayyid Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, Tafsir al-Jawahir oleh Tanthawi Jauhari, Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an oleh Sayyid Qutb, Mahasin al-Ta'wil oleh Jamaluddin al-Qasimi, Tafsir al-Maraghi oleh Syaikh al-Maraghi, Al-Mushaf al-Mufassar oleh Muhammad Farid Wajdi, al-Furqan oleh A. Hassan, Tafsir al-Qur'an oleh H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S,

Tafsir al-Qur'anul Karim oleh Mahmud Yunus, Tafsir An-Nur oleh TM Hasbi as-Shiddiqie, Tafsir al-Qur'anul Hakim oleh HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris, dan AM Majoino, al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI, Tafsir al-Qur'anul Karim oleh Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim al-Haitami, Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an oleh Hilmi Zadah Faidhullah al-Hasani, Fath al-Bari oleh Ibn Hajar al-'Asqalani, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Riyadh al-Shalihin, Syarh al-Muhazzab oleh Syaikh Nawawi, Al-Muwaththa' oleh Imam Malik, Al-Umm dan al-Risalah oleh Imam Syafi'i, al-Fatawa, al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah oleh Syaikh Mahmud Syalthut, Subulussalam fi Syarh Bulug al-Maram oleh Amir Ash-Shan'ani, al-Tawassul wa al-Wasilah oleh Ibn Taimiyah, Al-Hujjatul Balighah oleh Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan sebagainya (Hidayati, 2018).

Gaya atau pendekatan yang digunakan dalam kitab Tafsir Al-Azhar adalah pendekatan adab al-ijtima'i (pendekatan sastra kemasyarakatan). Pendekatan ini menekankan pada penjelasan yang cermat terhadap redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian merangkum kontennya dalam suatu narasi yang indah dengan menyoroti pedoman-pedoman yang termaktub dalam Al-Qur'an untuk kehidupan. Selain itu, pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman ayat-ayat dengan hukum alam (sunnatullah) yang berjalan dalam masyarakat. Dengan kata lain, tafsir ini memiliki tujuan untuk

mendalami maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menghidupkan nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Islam secara konkret (Hidayati, 2018).

c. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang diterapkan dalam kitab Tafsir Al-Azhar adalah metode tafsir tahlili atau juga dikenal sebagai metode tafsir Tajzi'i. Pendekatan ini melibatkan penjelasan menyeluruh mengenai konten Al-Qur'an dari beragam aspek, dengan mencermati urutan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf. Hal ini mencakup analisis kosakata, sebab-sebab turunnya ayat (asbabunnuzul), kaitan ayat dengan konteks sekitarnya (munasabah), dan lainnya. Metode ini diterapkan dengan mengikuti struktur tertentu yang sejajar dengan susunan mushaf Al-Qur'an. Akan tetapi, yang membedakan Tafsir Al-Azhar dari tafsir-tafsir lain adalah penekanan khusus pada penerapan petunjuk Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas bagi kehidupan umat Islam, terutama dalam penafsiran ayat-ayatnya yang menekankan aspek sejarah dan peristiwa kontemporer.

Menurut Howard M. Federspiel, tafsir yang dihasilkan oleh Hamka memiliki karakteristik yang sejalan dengan karya-karya tafsir Indonesia pada periode yang sama. Karakteristik tersebut mencakup penyampaian teks ayat Al-Qur'an bersama dengan maknanya, uraian tentang terminologi agama yang merupakan elemen-elemen spesifik dari teks, dan juga penambahan unsur-unsur pendukung lainnya

dengan tujuan membimbing pembaca memahami lebih baik maksud dan isi dari ayat tersebut. Dalam kitab tafsirnya, Hamka secara nyata menunjukkan kedalaman pengetahuannya dari berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu agama, sejarah, dan ilmu non-agama, dengan pendekatan yang kaya akan keobjektifan dan informasi (Hidayati, 2018).

Tafsir Al-Azhar, karya Hamka, menunjukkan beberapa kesamaan dengan tafsir Al-Manar, yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha. Ini disebabkan oleh pernyataan tegas Hamka bahwa dalam merangkai Tafsir Al-Azhar, ia mengikuti metode penafsiran yang diterapkan dalam Tafsir Al-Manar. Corak yang diadopsi oleh Hamka dalam penulisan Tafsir Al-Azhar juga menyerupai corak yang ditemukan dalam Tafsir Al-Manar.

Sebagai contoh, Hamka menyatakan minatnya terhadap tafsir Al-Manar, hasil karya Sayyid Rasyid Ridha, yang berasal dari ajaran tafsir Muhammad Abduh, gurunya. Tafsir ini tidak hanya membahas aspek-aspek keagamaan seperti hadis, fiqh, dan sejarah, melainkan juga menghubungkan ayat-ayat dengan peristiwa politik dan sosial yang relevan dengan konteks zaman saat tafsir tersebut disusun (Hidayati, 2018).

d. Sistematika dan Langkah-langkah dalam Penafsiran

Tafsir Al-Azhar, karya Hamka, menerapkan metode penulisan mushafi, yakni penafsiran berdasarkan urutan mushaf 30 juz, dimulai

dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, Hamka menyertakan muqaddimah atau pengantar yang menjadi panduan bagi pembaca. Penambahan pengantar ini dianggap penting, karena muqaddimah berisi informasi yang perlu diketahui pembaca sebelum memulai membaca kitab tafsir tersebut.

Dalam penafsiran kitab Al-Azhar, struktur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penyebutan nama surat beserta artinya, nomor urut surat dalam mushaf, jumlah ayat, dan tempat penurunan surat.
2. Penyertaan empat hingga lima ayat (diselaraskan dengan tema atau kelompok ayat) dalam teks Arab, yang kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia-Melayu.
2. Dalam tafsirnya, Hamka menggunakan kode "pangkal ayat" dan "ujung ayat" ketika memasuki diskusi penafsiran, bertujuan untuk mempermudah pemahaman pembaca.

Langkah-langkah yang Hamka terapkan dalam melakukan penafsiran dalam kitabnya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terjemahan penuh ayat disertakan dalam setiap pembahasan.
2. Penjelasan komprehensif terhadap setiap nama surat dalam Al-Qur'an.
3. Pemberian tema besar untuk kelompok ayat yang akan diulas.
4. Proses penafsiran dengan memaparkan setiap ayat secara berurutan sesuai kelompok yang telah ditentukan.

5. Penjelasan hubungan antar ayat dan surat, disertakan dalam penafsiran.
6. Penjelasan asbab al-Nuzul (sejarah turunnya ayat) jika ada, dengan memberikan berbagai riwayat meskipun kadang-kadang tanpa klarifikasi dari Hamka.
7. Penguatan penjelasan dengan kutipan ayat atau hadis yang memiliki makna yang sejalan dengan ayat yang sedang dikaji.
8. Penambahan catatan kecil pada permasalahan yang dipandang signifikan dalam bentuk pointers.
9. Kaitkan makna dan pemahaman ayat dengan peristiwa sosial yang tengah berlangsung di masyarakat saat itu.
10. Penyampaian kesimpulan (khulashah) di setiap akhir pembahasan penafsiran (Arifiah, 2021).

C. Ayat-Ayat Hedonisme dan Penafsiran Hamka

1. Ayat-Ayat Hedonisme

a. QS Al-Imran ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Artinya: “Diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diingini, (yaitu) dari hal perempuan dan laki-laki, dan berpikul-pikul emas dan perak, dan kuda kendaraan yang diasuh, dan binatang-binatang ternak, dan sawah-ladang. Yang demikian itulah perhiasan hidup di dunia. Namun di sisi Allah ada (lagi) sebaik tempat kembali.” (Al-Imran:14).

b. QS Al-Qasas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Akan tetapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah itu akan negeri akhirat dan janganlah lupa akan bahagianmu daripada dunia dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada engkau dan janganlah engkau mencari-cari kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas:77).

c. QS Al-Isra ayat 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلرَّبِّهِ كُفُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah kawan-kawan dari syaitan-syaitan, dan adalah syaitan itu terhadap Tuhannya tidak mengenal terimakasih” (Al-Isra:27).

2. Penafsiran Buya Hamka terkait ayat-ayat Hedonisme

a. Tafsir QS Al-Imran ayat 14

Dalam ayat ini Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa manusia itu menyukai perhiasan. Terdapat tiga kata penting dalam ayat ini yaitu yang pertama adalah *Zuyyina*, artinya adalah perhiasan. Maksud dari kata ini adalah segala sesuatu yang menjadi sebuah keinginan memiliki sisi baik dan sisi buruk. Kata *Zuyyina* berasal dari bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai perhiasan atau hiasan. Dalam konteks ayat tersebut, perhiasan tidak hanya merujuk pada benda-benda fisik yang bersifat estetis, tetapi juga mencakup segala sesuatu yang dapat menjadi daya tarik atau keindahan bagi manusia. Buya Hamka menunjukkan bahwa

manusia secara alamiah cenderung menyukai dan terpicat oleh berbagai hal yang dapat dianggap sebagai perhiasan dalam kehidupan. Pemahaman tentang perhiasan tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga melibatkan keinginan dan daya tarik terhadap segala sesuatu yang dianggap indah, menarik, atau memiliki nilai tambah.

Kata yang kedua adalah *Hubb*, maksud dari kata ini adalah kesukaan atau cinta. Kata *Hubb* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai cinta atau kesukaan. Dalam konteks ayat ini, kata ini merujuk pada perasaan positif atau ketertarikan yang mendalam terhadap perhiasan. Buya Hamka ingin menyoroiti bahwa kecenderungan manusia terhadap perhiasan tidak hanya bersifat sekadar keinginan atau pengenalan, tetapi juga melibatkan elemen emosional dalam bentuk cinta atau kesukaan yang kuat. Manusia memiliki naluri alamiah untuk mencintai atau menyukai hal-hal yang dianggap indah, menarik, atau berharga.

Kemudian kata ketiga adalah *Syahwat*, maksud dari kata ini adalah keinginan untuk memiliki sesuatu atas dasar nafsu. Kata *Syahwat* berasal dari bahasa Arab dapat diartikan sebagai nafsu atau keinginan. Ini merujuk pada dorongan batin atau keinginan yang kuat untuk memperoleh atau mengalami sesuatu. Buya Hamka ingin menekankan bahwa kecenderungan manusia terhadap

perhiasan tidak semata-mata bersifat pasif atau sekadar menyukai, tetapi melibatkan dorongan kuat dari dalam diri, yaitu nafsu atau keinginan yang mendorong individu untuk memiliki perhiasan.

Buya Hamka memaparkan terkait 3 hal tersebut yaitu perempuan, anak laki-laki, emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Sangat banyak manusia yang menjadikan hal tersebut sebagai tujuan hidup yang paling penting. Terkadang dari mereka terlalu fokus kepada hal tersebut sehingga lupa apa yang sebenarnya jauh lebih penting dari enam hal tersebut. Oleh karena itu Allah memberi peringatan dengan lanjutan ayat : “yang demikian itulah perhiasan hidup didunia, niscaya sisa usianya akan habis dengan hal-hal itu, sifat perhiasan hanyalah sementara tidak akan dibawa sampai kedalam akhirat. Padahal setelah hidup didunia ini ada kehidupan lain yang akan dihadapi, sesudah dunia ada akhirat. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa (Hamka, 2003).

b. Tafsir QS Al-Qashash ayat 77

Dalam ayat ini Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa harta benda merupakan pemberian Allah kepada hamba-Nya. Dengan adanya harta benda itu jangan sampai engkau tidak ingat bahwasannya setelah hidup engkau akan mati. Setelah kehidupan didunia ini akan ada akhirat. Harta benda yang kita miliki sedikit ataupun banyak tidak akan dibawa ke akhirat. Oleh karena itu

manfaatkanlah harta benda yang telah diberikan Allah untuk kepentingan akhirat. Berbuat baiklah, nafkahkanlah rezeki yang telah Allah berikan itu di jalan kebaikan. Tetapi disisi lain hal keduniaan pun jangan dilupakan, tinggallah di tempat tinggal yang baik, gunakanlah kendaraan yang baik.

Terdapat perbedaan pandangan di antara para pakar tafsir mengenai hal ini. Beberapa berpendapat bahwa kehidupan di dunia ini hanya untuk menyiapkan kain kafan, dan hanya itulah yang akan dibawa hingga ke kuburan. Namun, Ibnu Arabi memberikan interpretasi yang lebih sejalan dengan prinsip-prinsip Islam: "Jangan melupakan kebahagiaanmu di dunia, yaitu harta yang diperoleh secara halal."

Banyaknya kebaikan yang sudah Allah beri dan itu semua tidak dapat dihitung. Baik itu dari masa dalam kandungan hingga kedatangan ke dunia, atau dari keadaan tidak memiliki apa-apa menjadi diberi rezeki berlipat ganda oleh Allah. Oleh sebab itu, merupakan kewajiban bagi kita untuk bersikap baik, yaitu dengan berlaku ikhsan.

Ihsan memiliki dua aspek. Yang pertama adalah ihsan kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi, ketika Malaikat Jibril bertanya kepada Nabi tentang ihsan. Hal ini mencakup ibadah kepada Allah seperti kita dapat melihat-Nya,

walaupun kita sebenarnya tidak dapat melihat-Nya, namun kita yakin bahwa Allah melihat kita.

صحيح البخاري ٤٨ : حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَّةَ رَبَّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاةُ الْإِبِلِ الْبُتْهُمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit." (Jibril 'Alaihissalam) berkata: "Apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Beliau menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya, (yaitu): jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba

membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: {Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat} (Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian beliau berkata: "Hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatu pun, maka Nabi bersabda: "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka" (Az-Zuhaili, 2016).

Selanjutnya, terdapat Ihsan terhadap sesama manusia, yang mencakup menjalin hubungan yang baik, menggunakan kata-kata yang positif, berperilaku dengan baik, memiliki hati yang luas, dan menunjukkan belas kasihan terhadap fakir dan miskin. Selain itu, juga disebutkan pentingnya Ihsan terhadap diri sendiri, dengan meningkatkan kualitas pribadi dan mempertahankan integritas, sehingga mencapai kesempurnaan kemanusiaan dan bisa kontribusi kepada hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Setiap tindakan yang berpotensi menimbulkan kerugian pada orang lain, memutuskan hubungan silaturahmi, melakukan kekerasan, melukai perasaan sesama manusia, mencari keuntungan pribadi tanpa memperhatikan kerugian orang lain, semuanya dapat dianggap sebagai perilaku merusak. (Hamka, 2003).

c. Tafsir QS Al-Isra ayat 27

Dalam ayat ini Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa bahwa orang yang boros adalah kawan dari setan. Biasanya teman dekat akan memberikan pengaruh besar kepada teman yang di temaninya. Orang yang sudah ditemani oleh setan itu menandakan bahwa ia sudah kehilangan pedoman dan tujuan hidup. orang yang

telah membuang hartanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat merupakan pengaruh dari setan yang telah masuk kedalam dirinya. Ketika sedang berimpah rezeki dari Allah SWT ia akan membuangnya dengan tanpa berpikir panjang tentang hal apa yang ia gunakan dengan rezeki yang telah diberikan oleh Allah itu (Hamka, 2003).

3. Munasabah Ayat

a. Munasabah QS Al-Imran ayat 14

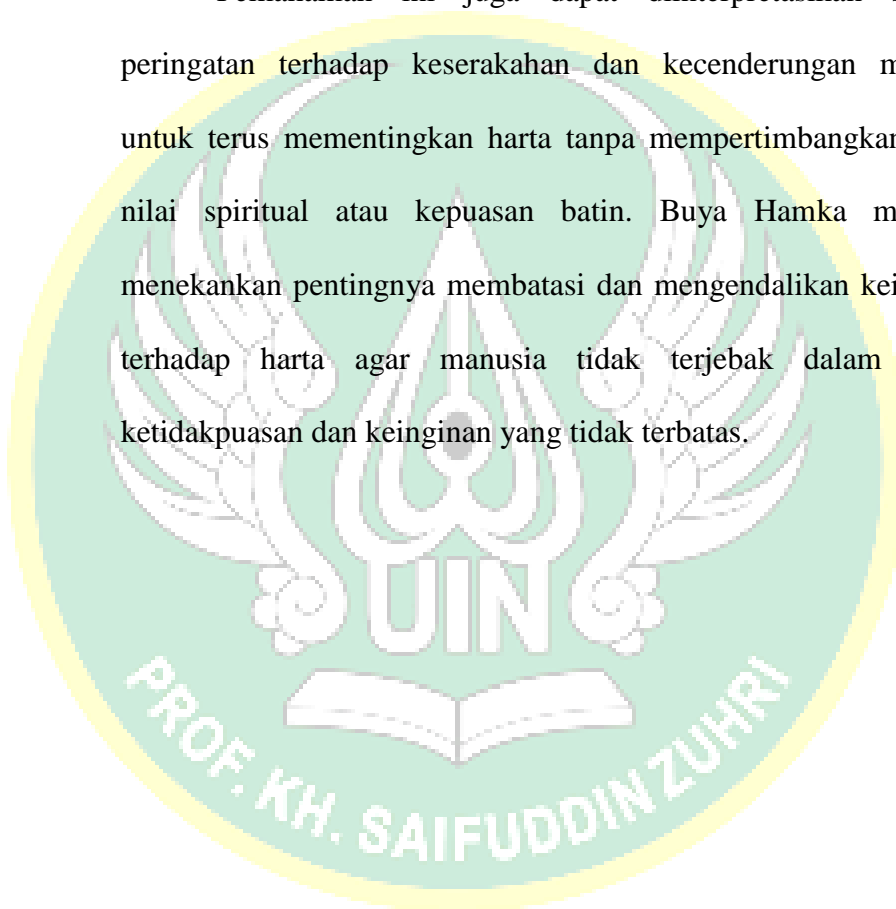
عن عبد الله بن عباس وأنس بن مالك وعبد الله بن الزبير وأبي موسى الأشعري
رضي الله عنهم أن رسول الله ﷺ قال: «لو أن لابن آدم وادياً من ذهبٍ أحبَّ أن يكونَ له
«واديانٍ، ولكنَّ يملأُ فاهُ إلا الترابَ، ويتوبُ اللهُ على مَنْ تَابَ».

Kalau adalah bagi anak Adam dua buah lembah daripada emas, masih lah dia menginginkan yang ketiga. Tapi tidaklah yang akan memenuhi perut anak adam, selain tanah. dan Allah akan memberi taubat kepada yang taubat (Hamka, 2003).

Buya Hamka menjelaskan bahwasannya keinginan kepada harta tidaklah terbatas. Kalau manusia tidak membatasi selernya. Sampai matinya dia tidak akan merasa puas dengan yang ada. Pandangan tersebut mencerminkan pemahaman Buya Hamka terhadap sifat manusia yang sering kali tidak dapat dipenuhi oleh kekayaan materi. Menurutnya, meskipun seseorang telah memperoleh sejumlah harta, keinginan dan hasratnya terhadap harta tersebut tidak akan pernah terpuaskan. Hal ini dapat diartikan bahwa manusia cenderung selalu ingin memiliki lebih banyak lagi,

dan tidak ada batasan yang pasti dalam memenuhi keinginan tersebut. Buya Hamka meyakini bahwa keinginan manusia terhadap harta tidak dapat dipenuhi secara total, dan meskipun seseorang telah mencapai tingkat kekayaan tertentu, mereka mungkin tetap merasa tidak puas dan terus mengejar lebih banyak.

Pemahaman ini juga dapat diinterpretasikan sebagai peringatan terhadap keserakahan dan kecenderungan manusia untuk terus mementingkan harta tanpa mempertimbangkan nilai-nilai spiritual atau kepuasan batin. Buya Hamka mungkin menekankan pentingnya membatasi dan mengendalikan keinginan terhadap harta agar manusia tidak terjebak dalam siklus ketidakpuasan dan keinginan yang tidak terbatas.



BAB III

RELEVANSI PENAFSIRAN BUYA HAMKA TERHADAP HEDONISME PADA MASYARAKAT SAAT INI

A. Sikap Mencintai Harta Dunia dengan Berlebihan

Apabila dianalisis secara semiologis struktural Paul Ricoeur, tafsir Buya Hamka terhadap surat Al-Imran ayat 14 adalah menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya menyukai perhiasan dan terdapat 3 hal yang dimaksud dari ayat tersebut yaitu adalah *zuyyina* (Perhiasan), *hubb* (kesukan/cinta), dan *syahwat* (Keinginan berdasarkan nafsu). Sangat banyak manusia yang menjadikan hal tersebut sebagai tujuan hidup yang paling penting. Terkadang dari mereka terlalu fokus kepada hal tersebut sehingga lupa apa yang sebenarnya jauh lebih penting dari hal tersebut. Artinya, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mempunyai nafsu untuk memenuhi keinginannya, akan tetapi banyak manusia yang menjadikan hal tersebut sebagai tujuan utamanya, dan banyak pula manusia yang tidak mepedulikan hal yang dia inginkan itu merupakan hal yang baik atau buruk. Sehingga dalam surat Al-Imran ayat 14 mencerminkan salah satu sikap hedonisme yaitu mencintai harta dunia dengan berlebihan.

Kemudian selanjutnya adalah tahap apropriasi, menurut Paul Ricoeur, apropriasi merujuk pada langkah-langkah untuk memahami dan mengadopsi teks oleh pembaca dengan maksud untuk mengambil manfaatnya. Ini dilakukan dengan menggabungkan cakrawala teks dengan cakrawala pembaca (Badurrakhman, 2019). Dalam hal ini cakrawala Buya Hamka terhadap surat

Al-Imran ayat 14 menjelaskan tentang banyak sekali orang yang lalai didunia ini karena harta yang mereka miliki sehingga mereka melupakan kehidupan di akhirat. Ada enam hal yang sangat disukai oleh manusia yaitu perempuan, anak laki-laki, emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Peneiliti setuju dengan apa yang dikatakan oleh Buya Hamka terkait hal tersebut karena memang banyak sekali orang-orang yang bisa dikatakan gila harta seperti kendaraan yang mereka punya, saat ini banyak orang yang membeli kendaraan mewah bukan karena mereka membutuhkan itu tetapi mereka menggunakan kendaraan itu sebagai koleksi atau ajang pameran. Selain pada kendaraan, saat ini banyak orang yang gila dengan emas dan perak atau perhiasan yang mereka punya. Banyak orang-orang menggunakan perhiasan tidak sewajarnya seperti cincin yang dipakai hampir disemua jari, gelang yang memenuhi pergelangan tangan dan sebagainya.

Relevansi ayat ini pada masyarakat saat ini yaitu terdapat pada contoh aktual saat ini mencakup konten TikToker atau pencipta konten seperti Bima Yudho Saputro di Twitter, yang membahas ketidak proporsionalan budget antara infrastruktur dan penggunaan danan untuk gaji ASN serta pejabat pemprov. Penyalahgunaan anggaran yang seharusnya untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat terjadi, dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi oleh pejabat yang berwenang. Masyarakat yang geram menyuarakan ketidakpuasan mereka melalui konten yang mengkritik pejabat tersebut, yang tampaknya kehilangan empati dan hanya fokus pada memperkaya diri sendiri. Selain itu, perilaku hedonisme ASN di Lampung, seperti Kepala Dinas Kesehatan Dr.

Reihana Wijayanto, menambah kontroversi di tengah kondisi jalan yang banyak rusak di tingkat kabupaten dan provinsi.

Korupsi di kalangan pejabat sulit diberantas karena minimnya payung hukum yang dapat menjamin penindakan tegas terhadap perilaku koruptif. Pusat pemerintahan kini dihadapkan pada kendala berupa euforia pejabat daerah, terutama di tingkat kabupaten, yang cenderung memanfaatkan anggaran daerah yang besar untuk kepuasan pribadi yang bersifat hedonistic (Dwiatmoko, 2023).

Tindakan lebih lanjut mencakup bupati yang bahkan rela menggadaikan aset negara demi kepentingan sendiri, dan pejabat arogan tersebut akhirnya terungkap oleh KPK. Ada juga pejabat yang menghalangi kebebasan beribadah, menciptakan ketidaksetaraan dalam pelayanan keagamaan, bahkan mencabut izin untuk beribadah.

Perilaku aneh pejabat ini merugikan masyarakat, yang hanya bisa mengeluh tanpa daya untuk menghentikan kebiasaan hedonisme yang telah menjadi kebiasaan pejabat dan ASN. Meskipun banyak orang berpendidikan tinggi, termasuk lulusan sarjana, pasca sarjana, dan doktoral, mereka terkadang tampil bodoh ketika seharusnya fokus sebagai pelayan masyarakat. Proyek-proyek pemerintah dipergunakan untuk keuntungan pribadi, merugikan masyarakat luas.

Dalam era media sosial, meskipun publik bisa mengungkapkan keluhan mereka, pertanyaannya adalah apakah presiden harus secara langsung

menangani masalah yang seharusnya menjadi tanggung jawab para pejabat daerah seperti gubernur, bupati, wali kota, camat, dan lurah.

Masyarakat menginginka bahwa ketika pejabat setingkat wali kota atau bupati menunjukkan perhatian dan keterbukaan terhadap kebutuhan masyarakat serta memberikan bantuan dengan cepat dan efektif, hal ini memunculkan rasa iri dan apresiasi dari netizen. Namun, seringkali netizen keliru dalam mengeluh kepada wali kota daerah lain tanpa mengetahui cara mengarahkan keluhan mereka kepada pejabat yang berwenang di daerah mereka sendiri (Dwiatmoko, 2023).

B. Sikap Menghambur-Hamburkan Harta

Apabila dianalisis secara semiologis struktural Paul Ricoeur, tafsir Buya Hamka terhadap surat Al-Qashash ayat 77 adalah menjelaskan bahwa harta benda adalah anugerah Allah dan perlu diingat bahwa kehidupan dunia hanya sementara. Harta, banyak atau sedikit, tidak dibawa ke akhirat. Oleh itu, manfaatkanlah harta tersebut untuk kebaikan di akhirat, bersedekah dan berbuat baik. Buya Hamka memberi peringatan seperti itu dikarenakan banyak sekali manusia yang tidak menggunakan hartanya untuk kepentingan akhirat. Banyak manusia yang menggunakan hartanya untuk kepentingan duniawi. Artinya, harta merupakan anugerah dari Allah yang perlu untuk digunakan dengan sebaik mungkin, harta lebih baik jika digunakan untuk kepentingan akhirat. Seingga dalam surat Al-Qashash ayat 77 mencerminkan salah satu sikap hedonisme yaitu sikap menghambur-hamburkan uang.

Pada cakrawala Buya Hamka terhadap surat Al-Qashash ayat 77 menjelaskan mengenai peringatan kepada manusia yang hanya fokus kepada dunia saja karena harta yang mereka punya. Buya Hamka menegaskan bahwa sedikit atau banyak nya harta itu akan dipertanggung jawabkan di akhirat sehingga penggunaanlah harta dengan sebaik-baiknya. Pandangan hal ini dari peneliti pun sama dengan pandangan Buya Hamka bahwa memang banyak orang yang tidak mempergunakan harta dengan sebaik-sebaiknya seperti foya-foya kemudian tidak mengeluarkan hartanya pada hak semisal mengeluarkan shadaqah dan sebagainya.

Relevansi ayat ini pada masyarakat saat ini adalah banyak mahasiswa saat ini mengikuti tren gaya hidup tanpa melakukan seleksi atau pemilahan terhadap hal-hal yang muncul dalam pikirannya. Banyak generasi muda yang bersedia mengakses pinjaman uang melalui aplikasi online, meminjam barang dari individu lain, atau bahkan memperoleh produk palsu. Tindakan ini dilakukan dengan harapan dapat menciptakan kesan bahwa barang yang digunakan merupakan yang terbaik, karena memakai merek yang terkenal atau terlihat eksklusif, dan dapat meyakinkan orang lain yang melihatnya (Seftiana dkk, 2023).

Contoh lainnya adalah seperti pada kasus disurabaya remaja berusia 17 tahun menjual 2 gadis SMA kepada pria hidung belang di aplikasi Telegram dan Facebook. Alasan dari remaja 17 tahun itu melakukan hal tersebut adalah karena hanya untuk gaya hidup. Anak remaja ini sudah

sering mentraktir teman-temannya kemudian berfoya-foya didunia malam (Anjani, 2023).

C. Sikap Boros dan Mubadzir

Apabila dianalisis secara semiologis struktural Paul Ricoeur, tafsir Buya Hamka terhadap surat Al-Isra ayat 77 adalah menjelaskan bahwa orang yang boros adalah kawan dari setan. Biasanya teman dekat akan memberikan pengaruh besar kepada teman yang di temannya. Buya Hamka menyatakan bahwa orang yang boros cenderung kehilangan pertimbangan terhadap rezeki yang diberikan oleh Allah. Tindakan membuang-buang rezeki tanpa mempertimbangkan kebermanfaatannya dianggap sebagai akibat dari pengaruh setan yang telah masuk dalam dirinya. Artinya, orang yang boros dalam menggunakan harta itu sudah terpengaruh oleh godaan setan, dan orang yang sudah terpengaruh oleh setan akan menggunakan hartanya untuk hal-hal yang tidak ada manfaat. Sehingga dalam surat Al-Isra ayat 27 mencerminkan salah satu sikap hedonisme yaitu sikap mubadzir atau boros.

Pada cakrawala Buya Hamka terhadap surat Al-Isra ayat 27 menjelaskan mengenai larangan untuk bersikap boros dan mubadzir dalam mepergunakan harta yang kita punya, karena bahwasannya orang-orang yang menggunakan hartanya dengan boros maka ia merupakan teman dari setan. Ketika seseorang telah membuang-buang harta mereka atau menggunakan harta yang mereka punya dengan tidak baik maka sesungguhnya ia telah terpengaruh oleh setan. Pandangan hal ini dari peneliti pun sama dengan pandangan Buya Hamka bahwa teman dapat mempengaruhi sifat seseorang.

Teman dapat membentuk perilaku, nilai-nilai dan perilaku seseorang, sehingga tidak heran jika orang yang memiliki sifat boros dikatakan telah terpengaruh oleh setan.

Relevansi ayat ini pada masyarakat saat ini adalah banyak mahasiswa yang menganut gaya hidup hedonisme. Mereka selalu memiliki keinginan untuk memperoleh hal-hal yang sebenarnya tidak penting. Keinginan mereka melampaui kemampuan untuk menahan diri dari mendapatkan hal-hal yang sebetulnya bukan kebutuhan pokok mereka. Dampaknya, mereka cenderung berperilaku konsumtif dengan membeli barang yang mungkin tidak benar-benar diperlukan, semata-mata untuk mengikuti tren yang sedang berlaku. Mereka juga cenderung memprioritaskan gengsi, ingin memiliki barang yang sama dengan lingkungan sekitar atau bahkan melampaui teman-teman mereka. Selain belanja, gaya hidup ini juga dapat tercermin dalam kegiatan berfoya-foya, seperti menghabiskan uang untuk jalan-jalan, makan di restoran mewah, dan clubbing (Tombeg, 2021).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada pemaparan yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hedonisme dalam tiga surat yaitu surat Al-Imran ayat 14, surat Al-Qashash ayat 77, dan surat A-Isra ayat 27 yang sudah penulis teliti adalah mencintai harta atau perhiasan itu merupakan hal yang wajar bagi manusia tetapi banyak manusia yang lalai, tidak menggunakan harta dengan baik, dan menggunakan harta dengan boros, karena hal tersebut oleh karena itu Allah menurunkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hedonisme itu berupa larangan untuk mempergunakan harta dengan berlebihan, mempergunakan harta untuk hal-hal yang tidak ada kegunaannya karena kehidupan didunia ini hanyalah sementara. Sangat dianjurkan untuk menggunakan harta dengan sebaik-baiknya, menggunakan secukupnya, menggunakan harta untuk hal-hal yang berguna lebih utama lagi jika harta itu banyak digunakan untuk kepentingan akhirat.

Relevansi hedonisme dengan kehidupan masyarakat saat ini dapat dilihat dari tiga contoh. *Pertama*, pada kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Hal itu bisa terjadi karena senang membeli barang-barang mewah seperti tas dan apartemen meskipun gajinya tidak mencukupi, bisa terdorong untuk melakukan korupsi guna memenuhi gaya hidup hedonisnya. *Kedua*, banyak mahasiswa saat ini mengikuti tren gaya hidup

tanpa melakukan seleksi atau pemilahan terhadap hal-hal yang muncul dalam pikirannya. Banyak anak-anak muda yang rela meminjam uang melalui aplikasi online, meminjam barang dari orang lain, membeli produk palsu, atau bahkan melakukan hal yang sangat tidak terpuji. Hal ini dilakukan agar orang lain yang melihatnya percaya bahwa produk tersebut merupakan yang terbaik, karena menggunakan merek terkenal atau terlihat eksklusif. *Ketiga*, banyak mahasiswa yang menganut gaya hidup hedonisme. Mereka selalu memiliki keinginan untuk memperoleh hal-hal yang sebenarnya tidak penting. Keinginan mereka melampaui kemampuan untuk menahan diri dari mendapatkan hal-hal yang sebetulnya bukan kebutuhan pokok mereka.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, peneliti berencana memberikan beberapa saran mengenai cara optimal pemanfaatan skripsi ini, baik bagi peneliti selanjutnya maupun bagi pembaca secara umum. Sebagai penutup, penulis mngharapkan bahwa skripsi ini dapat memberikan kontribusi berarti dan meningkatkan pemahaman ilmiah, bukan hanya bagi penulis sendiri, tetapi juga bagi pembaca dari berbagai lapisan akademis.. Penulis mengakui adanya kemungkinan kesalahan atau kekurangan baik dalam penulisan maupun pemahaman, dan dengan tulus memohon maaf atas hal tersebut. Penulis menyadari keterbatasan dalam penelitian ini, dan oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian-penelitian mendatang dapat mengembangkan bidang ini dengan metode dan data

yang lebih beragam. Dengan dasar itu, penulis juga mengundang saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan di masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh. Rivaldi, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge, dan Muh. Arif. 2020. *Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka*. Pekerti. 1 (1).
- Afriansyah, Muhammad. 2023. *Pemaknaan An-Nafs dalam Tubuh Manusia Perspektif Q.S Az-Zumar ayat 42 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhardan Tafsir Al-Misbah)*. IAIN Kudus.
- Agustin, Vika Dwi. 2022. *Konsep Sabar dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Analisis Maudhu'i)*. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Anggraini, Rantri Tri dan Fauzan Heru Santhoso, 2017. *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja*. Gadjah Mada Journal of Psychology. 3(3), 132.
- Anjani, Frida. 2023. *Tabiat Remaja 17 Tahun Jua 2 Gadis SMA Demi Gaya Hidup Hedon di Surabaya, Promosi di FB & Telegram*. Suryamalang.com
- Arifiah, Dheanda Abshorina. 2021. *Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nur dan Al-Azhar*. el-Umdah (Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir). 4 (1).
- Azzarah, Pramesty Nurul Adinda, Misbahuddin, dan Syamsul Bahri. 2020. *Perilaku Hedonisme Mahasiswa di Trans Studio Mall Makassar*. Jurnal Washiyah. 1 (2).
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1411. *Tafsir Al-Munir: Aqidah-Syari'ah-Manhaj*. Al-Kattani, Abdul Hayyie, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwani, dkk. 2016. Gema Insani: Depok, Indonesia.
- Badurrakhman, Bani. 2019. *Konsep Toleransi Beragama Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-Ayat Toleransi dalam Tafsir Al-Misbah)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Cyilmia, Firsat. 2019. *Hate Speech: Pembacaan Terhadap Q.S Al-Hujarat [49]: Ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Cyilmia, Firsat. 2019. *Hate Speech: Pembacaan terhadap QS. Al-Hujarat [49]: Ayat 11-12 Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Dupe, Selvy Iriany Susanti. 2020. *Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Perubahan Zaman*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH). 2 (1).
- Dwiatmoko, Joko. 2023. *Hedonisme Pejabat dan Suara Masyarakat yang Jarang Didengar*. Kumparan.com
- Fariyah, Umi. 2021. *Gaya Hidup Hedonisme dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir fii Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutbh w. 1966 M)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Fauziyah, Nova Siti Nasyyrotul. 2023. *Abu Lahab dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran M. Quraish Shihab, Buya Hamka, K. H. Bisri Musthafa Terhadap Q. S. Al-Lahab (Analisis Komparatif, Kontekstualisasi Double Movement Fazlur Rahman)*. Universitas Islam Negeri Pof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Gule, Yosefo. 2021. *Studi Teologi-Etis Hubungan Perilaku Korupsi sebagai Dampak Sikap Hidup Hedonis*. Kontekstualita. 36 (1).
- Hamka. 2003. *Tafsir Al-Azhar*. Singapur: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003.
- Hidayati, Husnul. 2018. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. El-Umdah, 1(1).
- Hidayati, Widiani. 2021. *Nilai-Nilai Pedidikan Akhlak Wanita dari Para Istri Nabi (Analisis Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*. Jurnal el-Tarbawi. 14 (2).
- Hrp, Aripin Saleh. 2021. *Hedonisme Kaum Saba' Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ismail, Maryam. 2019. *Hedonisme dan Pola Hidup Islam*. Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar. 16 (2).
- Jannah, Raihatul. 2021. *Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry (Studi Deskriptif Analisis Mahasiswa Prodi BKI)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Kuntowijoyo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri: Diktat.
- Maknun, Lu'uul. 2021. *Membaca Kisah Isra' Mi'raj dengan Hermeneutik Paul Ricoeur*. Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Maulana, Irfan, Jovanna Merseyside br. Manulang dan Ossya Salsabila. 2020. *Pengaruh Sosial Media Influencer Terhadap Perilaku Konsumtif di Era Ekonomi Digital*. Majalah Ilmiah Bijak. 17 (2). 28.

- Mukhalladun, Wildanun. 2022. *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Surat Yusuf Ayat 23 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'rawi)*. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Mulyawati, Sri. 2020. *Kritik Al-Qur'an terhadap Gaya Hidup Hedonisme dalam Tafsir Juz 'Amma karya Muhammad Abduh*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muslimin. 2019. *Kontribusi Tafsir Maudhu'I dalam Memahami Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri. 30 (1).
- Musyarif. 2019. *Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*. Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya. 1 (1).
- Netti, Misra. 2022. *Pelarangan Transgender Menurut Buya Hamka (dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)*. Jurnal An-Nahl. 9 (1).
- Nisak, Maslatun dan Tutik Sulistyowati. 2022. *Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswi dalam Trend Fashion (Studi Kasus Mahasiswi Jurusan Manajemen Universitas Islam Lamongan)*. Jurnal Sosial Humaniora Terapan. 4 (2).
- Razali, Ramadhan. 2020. *Perilaku Konsumen: Hedonisme dalam Perspektif Islam*. JESkape. 1(4), 117.
- Rosadi, Ari Fathi, 2019. *Implementasi Hermeneutika Paul Ricoeur Pada Konsep Manajemen Waktu dalam Surat Al-Asr (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Russell, B. 2004. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sari, Mila Mulya, Titin Agustin, dan Ahmad Syahrizal. 2023. *Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah Angkatan 2018-2019*. Journal of Creative Student Research (JCSR). 1 (2).
- Seftiana, Afil Fres dkk. 2023. *Analisis Gaya Hidup Hedonisme di Era Globalisasi Mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang*. Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA. 2 (3). 227
- Setianingsih, Eka Sari dkk. 2018. *Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak*. Malih Peddas. 8(2), 140.
- Simbolon, Elvri Teresia dan Lasmaria Lumban Tobing. 2020. *Analisis Tingkat Gaya Hidup dalam Menggunakan Dana Bantuan Bidikmisi Mahasiswa IAKN Tarutung Tahun 2019*. Jurnal Christian Humaniora. 4(2).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suryani, Mardian dan Siti Achira. 2019. *Gaya Hidup Hedonisme dalam Konsumsi Ditinjau dari Prespektif Ekonomi Islam*. Al-Intaj. 5 (2).

- Tombeg, Jonathan Galdiner Alfonso Habelio. 2021. *Hubungan antara Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku konsumtif terhadap Mahasiswa yang Berasal dari Minahasa*. Psikopedia. 2 (1). 117-118.
- Umam, Khotibul. 2022. *Persepsi Warganet Terhadap Postingan Hedonisme pada Akun Tiktok @siscakhol (Analisis Kajian Teologis)*. Institute Agama Islam Negeri Kudus.
- Ummah, Siti Nasfiyatul, 2019. *Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Un, Ordianus. 2020. *Dampak Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Kupang*. SocioEdu: Sociological Education.1(1), 27.
- Yatimah, Suratul. 2019. *Hedonisme dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab atas Surat At-Takasur dalam Tafsir Al-Misbah*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Zakia, Ardiva, Asri Ayu Adisti, dan Aulia Asmarani. 2022. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelas Sosial, Gaya Hidup, Daya Beli, dan Tingkat Konsumsi (Literature Riview MSDM)*. Jurnal Ilmu Manajemen Terapan. 3 (5).
- Zul, Dian Rahmi. 2020. *Pemikiran Pendidikan islam Menurut Buya Hamka*. Kutubhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. 20 (2).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nadya Syafa Chairunnisa
2. NIM : 1917501023
3. Tempat/Tgl. Lahir : Indramayu, 27 November 2000
4. Alamat Rumah : Sukaurip, Balongan, Indramayu, Jawa Barat
5. Nama Ayah : Muhammad Fahmi
6. Nama Ibu : Jayanti Amaliyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SDN Karanganyar 1 Indramayu, 2013
- b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP NU Kaplongan Indramayu, 2016
- c. SMA/MA, tahun lulus : SMA NU Kaplongan Indramayu, 2019
- d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Ma'arif, Indramayu
- b. Pondok Pesantren Manbaul Husna, Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Pondok Pesantren Darul Ma'arif
2. Organisasi Pondok Pesantren Manbul Husna
3. Forum Mahasiswa Indramayu
4. Jariah Berkah

Purwokerto, 11 Januari 2024

Nadya Syafa Chairunnisa

NIM. 1917501009